



**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMANDIRIAN
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI GUGUS DEWI KUNTHI
KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh
NURUL 'AFIFAH
1401413011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penandatanganan di bawah ini:

nama : Nurul 'Afifah

NIM : 1401413011

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Manuskrip : Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017



Nurul 'Afifah
NIM 1401413011

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang",

nama : Nurul 'Afiyah
NIM : 1401413011
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2017

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003


Dra. Sumilah M.Pd
NIP. 195703231981112001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG




Dra. Isa Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang” karya,

nama : Nurul ‘Afifah
NIM : 1401413011
program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 6 Juni 2017.

Semarang, 6 Juni 2017

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,



Prof. Dr. W. A. Khruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP. 197701262008121003

Penguji,

Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195612011987031001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 195703231981112001

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195605121982031003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu). (H.R. Muslim)
2. Suatu konsep diri pada seseorang adalah inti kepribadian. Konsep diri berakibat pada setiap tingkah laku; kemampuan untuk belajar, kapasitas untuk berkembang dan berubah. Citra diri yang positif dan kuat merupakan persiapan untuk sukses terbaik. (Dr. Joyce Brothers)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak tercinta (Ibu Widi Hidayah dan Bapak Supriyadi) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan nasihat yang selalu menyertai langkahku.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang”. Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi, tidak lepas dari bimbingan, pengarahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Sukarjo, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama;
5. Drs.H.A.Zaenal Abidin, M.Pd., Pembimbing Utama;
6. Dra. Sumilah, M.Pd., Pembimbing Pendamping;
7. St. Suhartono, S.Pd., Purwanto, S.Pd., Dra. Murdiyati., dan Ngatini, M.Pd., Kepala SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang;
8. Reni Diyah Hastiti, S.Pd., Surasa, S.Pd., Maftuhin, S.Pd.SD., dan Mg. Parmi, S.Pd.SD., Guru Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang;
9. Siswa-siswi SD Negeri Patemon 01, SD Negeri Patemon 02, SD Negeri Kalisegoro, dan SD Negeri Sekaran 02;

10. Adik-adik saya dan keluarga besar Mbah Slamet;

11. Fitri Retnowati, Ari Wedhaningrum Kisworo, Puji Lestari, Citra Niva Kurniasari, dan Zurika Fitriyaningsih.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa kependidikan pada khususnya.

Semarang, Juni 2017

Nurul 'Afifah
NIM 1401413011



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Afifah, Nurul. 2017. *Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian terhadap Hasil belajar IPS Siswa Kelas V*. Skripsi. Sarjana Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd dan Dra. Sumilah M.Pd. 252 halaman.

Konsep diri yang stabil sangat penting dalam proses belajar menuju ke arah belajar mandiri. Data awal yang di dapatkan peneliti yaitu adanya konsep diri dan kemandirian belajar siswa yang belum maksimal yang sangat memengaruhi tingkat hasil belajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) apakah ada hubungan konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang?; (2) apakah ada hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang?; (3) apakah ada hubungan konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang?. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) menguji hubungan konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang; (2) menguji hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang; (3) menguji hubungan konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yang berjumlah 228 siswa dengan sampel 69 siswa yang diambil menggunakan *sampling kuota*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, analisis korelasi sederhana, dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,686. (2) terdapat hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,642. (3) terdapat hubungan antara konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS dengan koefisien korelasi sebesar 0,738.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS, terdapat hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS, dan terdapat hubungan antara konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS. Saran untuk guru, sekolah, dan orangtua harus memberikan perhatian dan bimbingan mengenai tingkah laku, penampilan, emosi, kemandirian dalam belajar, dan hasil belajar siswa dengan memberikan arahan dan pengajaran secara optimal.

Kata kunci: hasil belajar; IPS; kemandirian belajar; konsep diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.6.2 Manfaat Praktis	13
1.6.2.1 Bagi Guru.....	13
1.6.2.2 Bagi Siswa	14
1.6.2.3 Bagi Sekolah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Kajian Teori	15
2.1.1 Hakikat Konsep Diri	15
2.1.1.1 Pengertian Konsep Diri.....	15
2.1.1.2 Karakteristik Konsep Diri	16

2.1.1.3	Komponen-komponen Konsep Diri	18
2.1.1.4	Dimensi Konsep Diri	19
2.1.1.5	Perkembangan Konsep Diri	21
2.1.1.6	Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsep Diri	22
2.1.1.7	Macam-macam Konsep Diri	23
2.1.1.8	Upaya Guru untuk Mengembangkan Konsep Diri Akademik.....	24
2.1.1.9	Indikator Konsep Diri	26
2.1.2	Hakikat Kemandirian	27
2.1.2.1	Pengertian Kemandirian.....	27
2.1.2.2	Ciri-ciri Kemandirian.....	28
2.1.2.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian	30
2.1.3	Hakikat Belajar	31
2.1.3.1	Pengertian Belajar.....	31
2.1.3.2	Ciri-ciri Belajar	32
2.1.3.3	Faktor – faktor yang Memengaruhi Belajar.....	34
2.1.3.4	Prinsip – prinsip Belajar.....	35
2.1.3.5	Teori Belajar	38
2.1.4	Hakikat Kemandirian Belajar	40
2.1.4.1	Pengertian Kemandirian Belajar	40
2.1.4.2	Konsep Kemandirian Belajar.....	41
2.1.4.3	Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar	43
2.1.4.4	Karakteristik Kemandirian Belajar	44
2.1.4.5	Kiat Belajar Mandiri	45
2.1.4.6	Indikator Kemandirian Belajar	47
2.1.5	Hakikat Hasil Belajar	48
2.1.5.1	Pengertian Hasil Belajar	48
2.1.5.2	Faktor – faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	48
2.1.5.3	Klasifikasi Hasil Belajar	51
2.1.5.4	Penilaian Hasil Belajar.....	53
2.1.5.5	Penilaian Hasil Belajar IPS di SD.....	61

2.1.5.6	Penilaian Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	65
2.1.6	Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	66
2.1.6.1	Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	66
2.1.6.2	Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar	70
2.1.6.3	Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial SD.....	71
2.1.6.4	Pembelajaran IPS di SD.....	72
2.1.7	Hubungan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS.....	73
2.1.8	Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS.....	76
2.2	Kajian Empiris	78
2.3	Kerangka Berpikir.....	85
2.4	Hipotesis Penelitian	88
BAB II METODE PENELITIAN		90
3.1	Desain Penelitian	90
3.2	Populasi dan Sampel.....	91
3.1.1	Populasi.....	91
3.1.2	Sampel.....	92
3.3	Variabel Penelitian.....	94
3.3.1	Variabel Bebas	94
3.3.2	Variabel Terikat	94
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	95
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	96
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	96
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data.....	98
3.6	Teknik Analisis Data.....	100
3.6.1	Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas	100
3.6.1.1	Uji Coba Instrumen.....	100
3.6.1.2	Validitas	103
3.6.1.3	Reliabilitas	108
3.6.2	Uji Persyaratan Normalitas	110
3.6.2.1	Uji Normalitas Data	110

3.6.2.2	Uji Linieritas Data.....	111
3.6.3	Analisis Statistik Deskriptif	111
3.6.4	Analisis Statistik Inferensial	115
3.6.4.1	Analisis Korelasi Sederhana	115
3.6.4.2	Analisis Korelasi Ganda (R)	117
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		118
4.1	Hasil Penelitian	118
4.1.1	Analisis Data Deskriptif.....	118
4.1.1.1	Analisis Deskriptif Variabel Konsep Diri	118
4.1.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Kemandirian Belajar	133
4.1.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS	143
4.1.2	Uji Persyaratan Normalitas	154
4.1.2.1	Uji Normalitas Data	154
4.1.2.2	Uji Linieritas Data.....	156
4.1.3	Analisis Statistik Inferensial	157
4.1.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	158
4.1.3.2	Analisis Korelasi Ganda (R)	160
4.2	Pembahasan.....	161
4.2.1	Pemaknaan Temuan	161
4.2.2	Implikasi Hasil Temuan	180
4.2.2.1	Implikasi Teoritis	180
4.2.2.2	Impikasi Praktis	180
4.2.2.3	Implikasi Pedagogis	181
DAFTAR PUSTAKA		184
LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	SK dan KD Kelas V Semester II	73
Tabel 3.1	Jumlah Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	92
Tabel 3.2	Skor Butir Pernyataan Variabel Konsep Diri pada Skala Likert ...	102
Tabel 3.3	Skor Butir Pernyataan Variabel Kemandirian Belajar pada Skala Likert.....	102
Tabel 3.4	Hasil Uji Validitas	105
Tabel 3.5	Hasil Uji Validitas Skala Uji Coba Konsep Diri	106
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Skala Uji Coba Kemandirian Belajar.....	107
Tabel 3.7	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Skala Konsep Diri	110
Tabel 3.8	Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Skala Kemandirian Belajar	110
Tabel 3.9	Kriteria Variabel Konsep Diri.....	113
Tabel 3.10	Kriteria Variabel Kemandirian Belajar.....	114
Tabel 3.11	Kriteria Variabel Hasil Belajar	114
Tabel 3.12	Kriteria Variabel Hasil Belajar IPS	114
Tabel 3.13	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r.....	117
Tabel 4.1	Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Konsep Diri Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	120
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Konsep Diri Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	121
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Indikator Penilaian Terhadap Kondisi Fisik.	123
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Keinginan Terhadap Kepemilikan Suatu Benda	124
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Kepuasan Terhadap Status Intelektual yang Dimiliki	125

Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Indikator Penilaian Terhadap Hasil Pekerjaan Sekolah.....	126
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Indikator Keinginan Mengembangkan Bakat dan Penyaluran Minat/Hobi.....	127
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Indikator Rencana Terhadap Masa Depan dan Cita-cita.....	128
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Tingkat Hubungan dengan Anggota Keluarga.....	129
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Pola Pergaulan di Lingkungan Sekolah.....	130
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Keinginan Beribadah dan Melakukan Kegiatan Keagamaan.....	131
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Menyadari Keadaan Emosi dalam Diri.....	132
Tabel 4.13	Skor Rata-rata Per Indikator Variabel Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	134
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	135
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Indikator Memiliki Inisiatif Sendiri dalam Belajar.....	137
Tabel 4.16	Distribusi Frekuensi Indikator Mampu Mengorganisasikan Rencana Belajarnya (Waktu, Kecepatan, dan Tujuan).....	138
Tabel 4.17	Distribusi Frekuensi Indikator Dapat Memilih Sumber Belajar Sendiri dan Belajar Tidak Tergantung dengan Orang Lain.....	140
Tabel 4.18	Distribusi Frekuensi Indikator Senang Belajar dan Memiliki Keingintahuan yang Besar.....	141
Tabel 4.19	Distribusi Frekuensi Indikator Dapat Menilai Tingkat Kemampuan yang Diperlukan untuk Memecahkan Permasalahan yang Dihadapinya dalam Kehidupan.....	142

Tabel 4.20	Nilai Ulangan Tengah Semester Genap Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	144
Tabel 4.21	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	145
Tabel 4.22	Nilai Sikap Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	148
Tabel 4.23	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	149
Tabel 4.24	Nilai Keterampilan Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	152
Tabel 4.25	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.....	153
Tabel 4.26	Hasil Uji Normalitas Distribusi Data.....	155
Tabel 4.27	Hasil Uji Linieritas Data	157
Tabel 4.28	Hasil Uji Analisis Korelasi Sederhana.....	159
Tabel 4.29	Hasil Uji Analisis Korelasi Sederhana.....	160
Tabel 4.30	Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda.....	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konsepsi Renzulli tentang Keberbakatan	30
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	88
Gambar 3.1	Desain Penelitian.....	90
Gambar 4.1	Frekuensi Konsep Diri Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	122
Gambar 4.2	Persentase Konsep Diri Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	122
Gambar 4.3	Frekuensi Variabel Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang ...	136
Gambar 4.4	Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	136
Gambar 4.5	Frekuensi Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang ...	146
Gambar 4.6	Frekuensi Hasil Belajar Ranah Afektif Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang ...	147
Gambar 4.7	Frekuensi Hasil Belajar Ranah Psikomotor Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang ...	153
Gambar 4.8	Grafik Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen yang Diperlukan untuk Mengukur Konsep Diri	189
Lampiran 2	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen yang Diperlukan untuk Mengukur Kemandirian Belajar	190
Lampiran 3	Skala Uji Coba Konsep Diri Siswa	191
Lampiran 4	Skala Uji Coba Kemandirian Belajar Siswa.....	194
Lampiran 5	Validasi Ahli.....	198
Lampiran 6	Tabulasi Data Uji Coba Skala Konsep Diri.....	200
Lampiran 7	Tabulasi Data Uji Coba Skala Kemandirian Belajar	202
Lampiran 8	Hasil Uji Validitas Skala Uji Coba Konsep Diri	204
Lampiran 9	Hasil Uji Validitas Skala Uji Coba Kemandirian Belajar	205
Lampiran 10	Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba Konsep Diri	206
Lampiran 11	Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba Kemandirian Belajar	207
Lampiran 12	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Konsep Diri.....	208
Lampiran 13	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemandirian Belajar.....	209
Lampiran 14	Skala Penelitian Konsep Diri Siswa.....	210
Lampiran 15	Skala Penelitian Kemandirian Belajar Siswa	213
Lampiran 16	Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian.....	216
Lampiran 17	Lembar Skala Penelitian Konsep Diri.....	218
Lampiran 18	Lembar Skala Penelitian Kemandirian Belajar	220
Lampiran 19	Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Siswa Kelas V SD N Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	222
Lampiran 20	Hasil Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	224

Lampiran 21	Hasil Analisis Deskriptif Konsep Diri Per Indikator Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	226
Lampiran 22	Hasil Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar Per Indikator Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	232
Lampiran 23	Pedoman Wawancara dengan Guru.....	235
Lampiran 24	Pedoman Wawancara dengan Siswa	236
Lampiran 25	Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	237
Lampiran 26	Data Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	239
Lampiran 27	Data Hubungan Antara Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	241
Lampiran 28	Data Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang	243
Lampiran 29	Hasil Uji Normalitas	245
Lampiran 30	Hasil Uji Linieritas	246
Lampiran 31	Hasil Uji Analisis Korelasi Sederhana	247
Lampiran 32	Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda	248
Lampiran 33	Surat Keputusan.....	249
Lampiran 34	Surat Ijin Penelitian	250
Lampiran 35	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	251
Lampiran 36	Dokumentasi Penelitian.....	252

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dan cita-cita bernegara sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) memajukan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan (4) ikut menciptakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional tersebut, perlu ditetapkan visi, misi, dan arah pembangunan jangka panjang Indonesia. Lampiran UU RI No 17 Tahun 2007 Bab III tentang visi dan misi pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil, dan Makmur. Visi pembangunan nasional tersebut harus dapat diukur untuk dapat mengetahui tingkat kemandirian, kemajuan, keadilan, dan kemakmuran yang tercermin pada ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunannya (UU RI No 17 Tahun 2007 tentang RPJPN:2-24).

Tingkat kemajuan suatu bangsa dinilai berdasarkan berbagai ukuran. Ditinjau dari indikator sosial, tingkat kemajuan suatu negara diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Suatu bangsa dikatakan makin maju, apabila sumber daya manusianya memiliki kepribadian bangsa, berakhlak mulia, dan berkualitas

pendidikan yang tinggi. Tingginya kualitas pendidikan penduduknya ditandai oleh makin menurunnya tingkat pendidikan terendah dan meningkatnya partisipasi pendidikan dan jumlah tenaga ahli serta profesional yang dihasilkan oleh sistem pendidikan (UU RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN:24). Begitu pentingnya pendidikan, pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan dalam PP No 32 tahun 2013 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI”. Sedangkan PP No 32 tahun 2013 pasal 2 ayat 1a menyatakan bahwa “Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (BSNP, 2013:3-8).

Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, apabila didukung dengan adanya perangkat pendidikan dasar baik tujuan pendidikan dasar, mata pelajaran, dan program rancangan pelajaran. Tujuan pendidikan dasar yang tercantum dalam PP No 17 Tahun 2010 pasal 67 ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (PP No 17, 2010:48).

Pendidikan dasar juga tidak terlepas dari kurikulum yang ada di Negara Indonesia. Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar diatur dalam Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 pasal 77H ayat 1 menjelaskan bahwa struktur kurikulum pendidikan dasar berisi muatan pembelajaran atau mata pelajaran yang

dirancang untuk mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sesuai Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 pasal 77I ayat 1 tentang struktur kurikulum SD/MI yang salah satunya wajib memuat Ilmu Pegetahuan Sosial (BSNP, 2013:24-25).

Bahan kajian ilmu pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat (BSNP, 2013:8). Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa terlebih dahulu harus memahami seperti apa dirinya dan memiliki keyakinan pada dirinya sendiri yang kemudian akan menentukan siapa siswa tersebut menurut pemikirannya yang berpengaruh pada perilakunya. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pemahaman tentang konsep diri yang baik.

Konsep diri merupakan suatu keadaan seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui, dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani (Sutoyo, 2009:280). Konsep diri akan berpengaruh positif/negatif dalam mengembangkan sikap, baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan yang dihadapinya. Konsep diri merujuk pada bagaimana individu memahami dirinya sebagai pribadi, jika dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan tuntutan pribadi yang dihadapkan dan tuntutan lingkungan dalam upaya mengoptimalkan potensinya.

Siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah dalam mengembangkan dirinya dibandingkan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini didukung dengan pendapat Sarastika (2014:70-74) yang menyatakan semakin baik atau positif konsep diri seseorang, maka akan semakin mudah ia akan mencapai keberhasilan, sebab dengan konsep diri yang baik/positif seseorang yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu introspeksi diri serta memperbaiki diri. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri maka akan semakin kecil peluang seseorang untuk berhasil, sebab seseorang akan menolak terhadap kritikan, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis yaitu selalu mengeluh, mencela, meremehkan orang lain, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, serta bersikap pesimis terhadap kompetisi. Dengan demikian, konsep diri sangat penting dalam proses belajar menuju ke arah belajar mandiri.

Lebih lanjut diperkuat oleh Hurlock (dalam Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang untuk mandiri adalah harus memiliki konsep diri yang stabil karena konsep diri yang stabil dapat membantu seseorang memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten dan akhirnya dapat meningkatkan kemandirian dan memperkecil rasa ketidakmampuan. Kemandirian dalam belajar merupakan salah satu contoh dari faktor pendekatan belajar yang memengaruhi proses belajar

siswa. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan dan tanggung jawab sendiri oleh pembelajar (Tirtarahardja dan Sulo, 2010:50). Kemandirian baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi kehidupan siswa. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Belajar mandiri sangat penting untuk perkembangan seseorang karena: (1) orang-orang yang mengambil inisiatif dalam belajar lebih banyak dan lebih baik daripada orang yang tergantung pada pendidik; (2) cara belajar yang mandiri sejalan dengan proses alamiah perkembangan jiwa; (3) munculnya konsep-konsep atau teori-teori baru dalam pendidikan yang menekankan tanggungjawab pada siswa (Hatimah, 2008:9.30). Tentu saja siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan potensi yang dimiliki, sebaliknya siswa yang memiliki kemandirian yang rendah akan tergantung dengan orang lain. Berbagai fenomena yang terjadi dalam konteks proses belajar, seperti membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian menunjukkan kurangnya kemandirian dalam belajar.

Fenomena-fenomena tersebut akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dialami siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Djaali (2015:98) mengemukakan bahwa pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan kondisi yang

memengaruhi proses belajar siswa yang berasal dari luar individu siswa, yang meliputi: lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, tingkat sosial ekonomi siswa, dan keluarga. Sedangkan faktor internal yaitu kondisi yang memengaruhi proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, yang meliputi: motivasi, konsep diri, kesiapan, disiplin, kemandirian, dan sebagainya. Dengan kata lain, konsep diri dan kemandirian belajar termasuk dalam faktor intern yang memengaruhi hasil belajar, sehingga dapat tercapai hasil belajar yang maksimal (Dalyono, 2009:55-60).

Lebih lanjut pendapat Supridjono (2015:7) bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, tetapi secara komprehensif. Perubahan tingkah laku itu sendiri terjadi secara bertahap sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Perkembangan dan perubahan tingkah laku individu itu sendiri juga dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat global, sehingga setiap individu perlu mendapatkan pengetahuan terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Susanto (2016:148-149) menyatakan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global untuk mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat serta mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk berperan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Hal ini berarti, tujuan pendidikan IPS bukan hanya sekedar membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat kognitif, akan tetapi pendidikan IPS

harus mengembangkan keterampilan berpikir, agar siswa mampu mengkaji berbagai kenyataan sosial beserta permasalahannya. Pendidikan IPS di SD berlangsung melalui kegiatan pembelajaran yang mengarah pada hasil belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS berarti perubahan tingkah laku seseorang setelah mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial.

Adapun penelitian yang relevan terkait konsep diri dan kemandirian belajar adalah penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Kantun Toni, I Wayan Lasmawan, dan Ida Bagus Arnyana dari Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar, Volume 3 tahun 2013, berjudul “Determinasi Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPA SD Se-Kecamatan Buleleng”. Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 21% dan sumbangan efektif sebesar 30,156%; 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 19% dan sumbangan efektif sebesar 29,185%; 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 13% dan sumbangan efektif sebesar 23,188%; 4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 24%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar dapat dijadikan

prediktor dalam perolehan hasil belajar IPA (Toni, dkk., e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2013:Vol.3).

Penelitian lain telah dilakukan oleh Marzieh Arefi dan Mahsa Naghebzadeh. Tahun 2014. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*, Vol. 4 (S4), ISSN 2231-6345 dengan judul *The Relation Between Academic Self Concept and Academic Motivation and Its Effect on Academic Achievement*. Hasil menunjukkan bahwa konsep diri akademik secara positif dan signifikan berhubungan dengan motivasi akademik dan prestasi akademik siswa, tetapi antara motivasi dan prestasi akademik terlihat terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri akademik siswa perempuan dan laki-laki namun tidak pada motivasi akademik. Sebagai tambahan, hasil dari analisis *multiple regression* menyatakan bahwa konsep diri akademik merupakan prediktor yang kuat dan signifikan dalam prestasi akademik (Arefi dan Naghebzadeh, *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*, 2014:Vol.4).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar. Tahun 2015. Jurnal BIOEDUKATIKA, Vol.3, No.2. ISSN: 2338-6630 dengan judul *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara: (i) sikap siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,621, (ii) kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579, (iii) gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,577, (iv) sikap, kemandirian belajar dan

gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi (Rijal dan Bachtiar, Jurnal BIOEDUKATIKA, 2015:Vol.3, No.2).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang, peneliti banyak menemukan permasalahan dalam proses belajar siswa dengan perolehan data, sebagai berikut: 1) beberapa siswa kurang yakin terhadap dirinya sendiri, kurang percaya diri, dan kurang berani mengeluarkan pendapat; 2) beberapa siswa memiliki sifat pendiam; 3) beberapa siswa berpenampilan kurang rapi; 4) beberapa siswa hanya mau berkelompok dengan teman sebangku dan teman dekatnya; 5) beberapa siswa malas untuk mengerjakan PR; 6) beberapa siswa terlihat ramai, gaduh, asyik mengobrol, dan bermain-main sendiri; 7) keluarga kurang mendukung belajar anak di rumah yang ditandai dengan tidak adanya jam belajar bagi anak; dan 8) beberapa siswa hanya mau berkelompok dengan teman sebangku dan teman dekatnya. Kondisi ini menunjukkan adanya konsep diri dan kemandirian belajar siswa belum maksimal yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa.

Peneliti juga menemukan permasalahan yang banyak dialami oleh siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang yaitu terdapat pada mata pelajaran IPS karena materi IPS yang cukup banyak dan alokasi waktunya sedikit, sehingga siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang akhirnya berdampak pada hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya hasil UAS mata pelajaran IPS Semester I tahun ajaran 2016/2017. Perolehan data hasil belajar IPS SD Negeri Kalisegoro terdapat 15

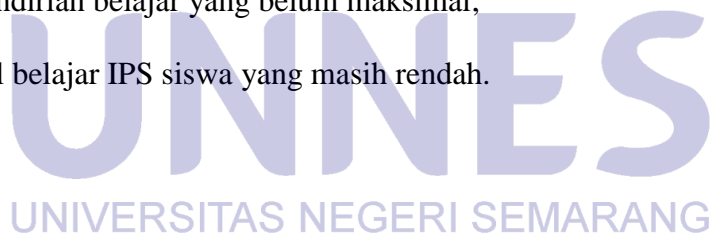
siswa (56%) dari 27 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dan hanya 12 siswa (44%) yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 65. SD Negeri Sekaran 02 diperoleh data hasil belajar IPS dari 26 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada 13 siswa (50%) dan yang memperoleh nilai dibawah KKM ada 13 siswa (50%) dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. SD Negeri Patemon 01 diperoleh data hasil belajar IPS siswa dari 34 siswa terdapat 19 siswa (56%) yang memperoleh nilai di bawah KKM dan hanya 15 siswa (44%) yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 65. Pada data hasil belajar IPS di SD Negeri Patemon 02 terdapat 12 siswa (67%) dari 18 siswa yang belum mencapai nilai KKM sedangkan hanya 6 siswa (33%) yang memperoleh nilai diatas KKM yang ditentukan yaitu 65. Pada data hasil belajar IPS siswa SD Negeri Mangunsari terdapat 7 siswa (26%) dari 27 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan yang mendapat nilai dibawah KKM mencapai 20 siswa (74%) dari KKM yaitu 70.

Masalah-masalah mengenai konsep diri, kemandirian belajar, dan hasil belajar IPS yang ditemukan, peneliti beranggapan bahwa masalah tersebut penting untuk diteliti. Konsep diri dan kemandirian belajar sangat penting dalam menentukan proses pendidikan. Keduanya tidak terlepas dari rentang kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan manusia itu sendiri, sehingga peneliti akan melakukan penelitian korelasional dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan permasalahan tersebut, antara lain:

1. terdapat beberapa siswa kurang yakin terhadap dirinya sendiri, kurang percaya diri, dan kurang berani mengeluarkan pendapat;
2. terdapat beberapa siswa memiliki sifat pendiam;
3. beberapa siswa berpenampilan kurang rapi;
4. beberapa siswa hanya mau berkelompok dengan teman sebangku dan teman dekatnya;
5. konsep diri siswa yang belum maksimal;
6. terdapat beberapa siswa malas untuk mengerjakan PR;
7. beberapa siswa terlihat ramai, gaduh, asyik mengobrol, dan bermain-main sendiri ketika diberikan tugas;
8. keluarga kurang mendukung belajar anak di rumah yang ditandai dengan tidak adanya jam belajar bagi anak;
9. kemandirian belajar yang belum maksimal;
10. hasil belajar IPS siswa yang masih rendah.



1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti bermaksud membatasi permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah tersebut. Penelitian ini difokuskan pada konsep diri dan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V disebabkan oleh rata-rata nilai hasil belajar IPS masih kurang optimal. Salah satu faktor internalnya

yaitu konsep diri dan kemandirian belajar siswa yang masih rendah, sehingga peneliti membatasi tiga variabel untuk diteliti yaitu variabel konsep diri, kemandirian belajar, dan hasil belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Beberapa masalah berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah dapat dirumuskan, sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang?
- 2) Apakah ada hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang?
- 3) Apakah ada hubungan konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Menguji hubungan konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.
- 2) Menguji hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

- 3) Menguji hubungan konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Khunti Kecamatan Gunungpati Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara teoritis maupun praktis, manfaat penelitian akan dikemukakan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan konsep diri dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar, sehingga dapat menjadikan informasi dalam pembentukan konsep diri yang positif dan kemandirian belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat praktis dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat tersebut ditunjukkan pada berbagai pihak terkait yaitu guru, siswa, dan sekolah.

1.6.2.1 Bagi Guru

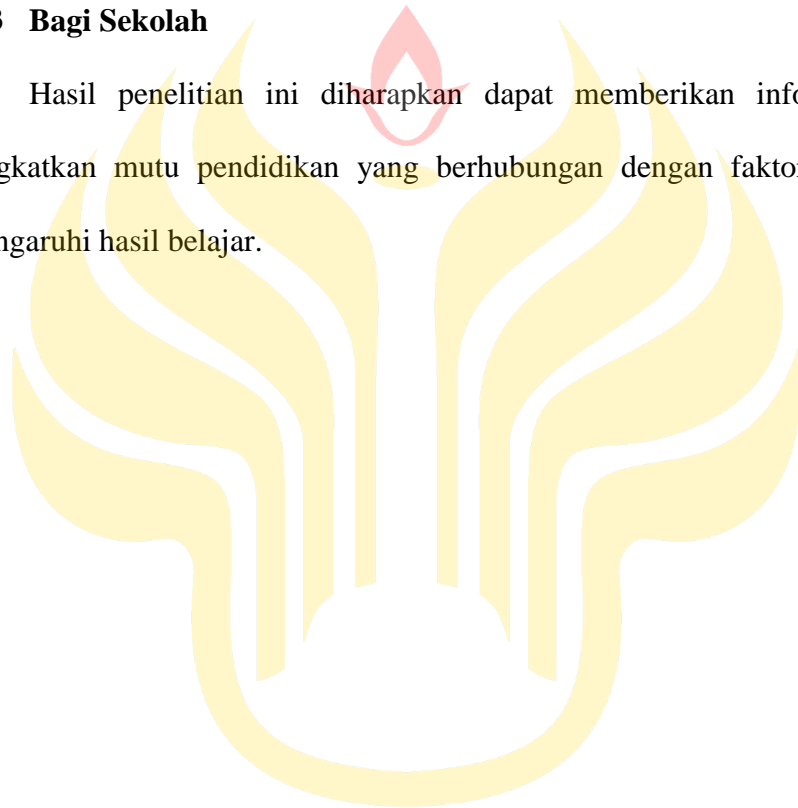
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru dalam memahami hubungan konsep diri dan kemandirian belajar siswa, sehingga guru dapat membantu siswa memahami dan menerima dirinya sendiri serta membangun kemandirian belajar siswa.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Membantu siswa untuk merefleksi sejauh mana tingkat konsep diri dan kemandirian belajar yang dimilikinya, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dan mempersiapkan diri untuk masuk kelas VI.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Konsep Diri

2.1.1.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri (Desmita, 2014:164). Surya (2013:86) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan inti pola-pola kehidupan yang menjadi landasan bagi perwujudannya di lingkungan kehidupan yang bermakna bahwa penampilan kepribadian akan banyak ditentukan oleh kualitas dirinya. Slameto (2010:182) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Sutoyo (2009:280) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan menyeluruh tentang totalitas diri baik positif maupun negatif mengenai dimensi fisik, psikis, sosial, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri. Sedangkan menurut Hurlock (tth:58), konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya meliputi karakteristik fisik, sosial, psikologis emosional, aspirasi, dan prestasi.

Berbagai definisi mengenai konsep diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, penilaian, dan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan informasi yang diperoleh.

2.1.1.2 Karakteristik Konsep Diri

Pengalaman-pengalaman yang telah dialami seseorang dalam kehidupan akan membentuk beberapa perilaku yang mengarah pada konsep diri tertentu. Brooks (dalam Sarastika, 2014:70-74) menyatakan bahwa dalam menilai dirinya sendiri, seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif, dapat dikatakan bahwa individu tersebut, ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif. Konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah. Orang ini mempunyai rasa percaya diri, sehingga merasa mampu dan yakin untuk mengatasi masalah yang dihadapi, tidak lari dari masalah, dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- 2) Merasa setara dengan orang lain. Ia selalu merendahkan diri, tidak sombong, mencela atau meremehkan siapapun, selalu menghargai orang lain.
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu. Ia menerima pujian tanpa rasa malu tanpa menghilangkan rasa merendahkan diri, jadi meskipun ia menerima pujian, ia tidak membanggakan dirinya apalagi meremehkan orang lain.
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat. Ia peka

terhadap perasaan orang lain, sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.

- 5) Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas konsep diri positif lebih mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

Brooks (dalam Sarastika, 2014:70-74) juga menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki konsep diri negatif sebagai berikut.

- 1) Peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam, hal ini berarti dilihat dari faktor yang memengaruhi dari individu tersebut, belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti ini, koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

- 2) Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- 3) Cenderung bersikap hiperkritis. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- 4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan, berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalkan membenci, mencela atau bahkan yang melibatkan fisik yaitu mengajak berkelahi (bermusuhan).
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Hal ini terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

2.1.1.3 Komponen-komponen Konsep Diri

Surya (2013:87) menyebutkan komponen-komponen utama yang membentuk konsep diri sebagai berikut.

Komponen *perseptual* atau pengamatan mengandung makna, sebagai citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan tubuhnya dan kesan yang dibuat bagi orang lain. Hal itu mencakup citra yang dimiliki mengenai ketertarikan dan kepatutan kelamin dari tubuhnya, pentingnya bagian tubuh yang berbeda seperti otot dan gengsi yang diberikannya di mata orang lain. Komponen ini sering disebut “konsep diri jasmaniah”.

Komponen *konseptual* atau pemikiran adalah konsepsi atau pemikiran seseorang terhadap karakteristik dirinya yang bersifat khas,

kecakupannya dan ketidakcakupannya, latar belakang dan asal usulnya, dan masa depannya. Komponen ini sering disebut sebagai “konsep diri psikologis” dan terbentuk dalam kualitas penyesuaian hidup seperti kejujuran, percaya diri, kebebasan, keberanian, dsb.

Komponen *attitudinal* atau sikap adalah perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri, sikapnya mengenai keadaan sekarang dan harapan masa depan, perasaan mengenai kebermaknaan, dan sikapnya terhadap harga diri, pendekatan diri, kehormatan, dan malu. Dalam perkembangan selanjutnya, komponen sikap ini mencakup keyakinan, pendirian, nilai, cita-cita, aspirasi, dan filsafat hidup.

2.1.1.4 Dimensi Konsep Diri

Secara umum, para ahli menetapkan tiga dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda (Desmita, 2014:166-168).

1) Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, dan seterusnya. Hal ini tidak bersifat permanen, sehingga terkadang pendapat itu tidak sesuai dengan gambaran orang lain. Sebab, di hadapan orang lain kita seringkali berusaha untuk menyembunyikan segi-segi tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yang baik. Akibatnya, di mata orang lain kita kerap tidak tampak sebagaimana kita melihat diri sendiri (Centi dalam Desmita, 2014: 166-167).

2) Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri yaitu harapan atau diri yang dicita-citakan.

Setelah kita mempunyai pandangan mengenai siapa kita sebenarnya, maka kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Cita-cita diri akan menentukan konsep diri dan menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang, serta membangkitkan

kekuatan untuk mendorong seseorang menuju masa depan, sehingga dibutuhkan pengharapan yang ideal sesuai dengan potensi dan kemampuan diri yang dimiliki.

3) Penilaian

Dimensi ketiga dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Calhoun dan Acocella (dalam Desmita, 2014:168) menjelaskan bahwa setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri sendiri, menilai apakah kita bertentangan: (1) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa) dan (2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Orang yang memiliki rasa harga diri yang tinggi adalah orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang memiliki rasa harga diri rendah adalah orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya. Dengan demikian, penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri dan harga diri seseorang.

Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain. Tingkat harga diri dipengaruhi oleh gambaran diri dan cita-cita diri. Semakin lebar jurang antara gambaran diri dan cita-cita diri, maka akan semakin rendah harga diri. Sebaiknya ada kesesuaian gambaran dan cita-cita diri, tetapi jangan sama. Bila terdapat kesamaan, maka orang yang bersangkutan akan merasa puas, sehingga seseorang yang sudah tercapai cita-cita dirinya, tidak akan memperbaiki diri dan terdorong untuk meraih prestasi yang lebih tinggi.

Sebaliknya, apabila terdapat jurang yang terlalu lebar, maka orang yang bersangkutan akan menderita penyakit menolak diri, yang sering terjadi pada orang yang kurang sehat secara psikologis dan tidak mampu menyesuaikan diri.

2.1.1.5 Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Perkembangan konsep diri sesuai dengan pendapat Hurlock (tth:59-60) dan Rais (dalam Gunarsa, 2011:238-240) dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Konsep diri primer merupakan konsep yang pertama dan paling dasar yang terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman berbeda yang ia terima melalui orangtua, nenek, dan saudara-saudara sekandung lainnya (lingkungan rumahnya sendiri). Konsep ini mencakup citra fisik dan psikologis diri. Citra psikologis diri pertama didasarkan atas perbandingan dirinya dengan saudara kandungnya. Sedangkan konsep tentang bagaimana perannya maupun tanggungjawabnya dalam kehidupan, banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan-tekanan yang datang dari orangtuanya.
- 2) Konsep diri sekunder berhubungan dengan bagaimana anak melihat dirinya melalui mata orang lain. Konsep diri sekunder mencakup citra fisik maupun psikologis diri. Anak-anak berpikir tentang struktur fisik mereka seperti pendapat orang di luar rumah, sedangkan mereka menilai citra psikologis diri dengan membandingkan citra diri yang dibentuk di rumah dengan pendapat guru, teman sebaya, dan orang lain mengenai diri mereka.

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Winarti (2007:5-6) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri sebagai berikut.

- 1) Harapan dari orang tua.
- 2) Keadaan fisik seseorang.
- 3) Sikap anggota keluarga.
- 4) Kematangan biologis.
- 5) Pengaruh media massa.
- 6) Kesempatan untuk menempuh pendidikan.
- 7) Tuntutan sekolah.
- 8) Agama dan kepercayaan.
- 9) Pengaruh dan pendapat teman sebaya.
- 10) Keadaan ekonomi keluarga.
- 11) Masalah/problem keluarga.
- 12) Sikap teman sebaya.

Lebih lanjut penjelasan Winarti bahwa perkembangan diri dari masing-masing masa pertumbuhan juga dapat berpengaruh dari:

- 1) kanak-kanak, konsep diri dapat berpengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya, dan saudara;
- 2) dewasa, konsep diri dapat berpengaruh dari majikan, lingkungan, pasangan hidup, teman, anak, dan orang tua;
- 3) usia tua, konsep diri dapat berpengaruh dari anak, tetangga, pasangan hidup, dan cucu.

Konsep diri terbentuk karena empat faktor yaitu (1) kemampuan; (2) perasaan mempunyai arti bagi orang lain; (3) kebajikan; dan (4) kekuatan (Djaali, 2015:132).

2.1.1.7 Macam-macam Konsep Diri

Surya (2013:87-88) menyebutkan ada empat macam konsep diri yang ada dalam diri seseorang, antara lain:

- 1) **konsep diri dasar** merupakan persepsi seseorang terhadap kenyataan dirinya mengenai penampilan, kecakapan, peran dan status dalam hidup, nilai-nilai, keyakinan, dan aspirasi.
- 2) **konsep diri peralihan** merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang bersifat sementara, sebelum digantikan oleh konsep diri yang lain.
- 3) **konsep diri sosial** adalah persepsi seseorang terhadap dirinya berdasarkan keyakinan mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri sosial sering disebut sebagai citra cermin karena keyakinan tentang dirinya dibuat dengan cara bercermin terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya.
- 4) **konsep diri ideal** adalah persepsi seseorang tentang dirinya sebagaimana yang diharapkan secara ideal.

Konsep diri yang berbeda, berkembang pada waktu dan cara yang berbeda. Pembentukan konsep diri saling memengaruhi satu sama lain, sehingga membentuk keterpaduan dalam berbagai macam konsep diri. Konsep diri dasar terbentuk oleh pengalaman sosial seseorang di rumah. Konsep diri jasmaniah berkembang lebih awal dibandingkan konsep diri psikologis. Peran keluarga dan

lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri sosial yang lebih luas. Perkembangan konsep diri dasar dipengaruhi oleh konsep diri sosial. Lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga menjadi pengaruh utama dalam perkembangan konsep diri ideal karena konsep diri ideal berkembang pada masa pra-sekolah dan selanjutnya terutama remaja.

2.1.1.8 Upaya Guru untuk Mengembangkan Konsep Diri Akademik

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial siswa. Konsep diri memengaruhi perilaku siswa dan sangat menentukan proses pendidikan dan prestasi belajar mereka. Siswa yang mengalami permasalahan di sekolah, pada umumnya menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah. Desmita (2014:182-183) menyebutkan beberapa strategi yang mungkin dapat dilakukan guru dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa.

- 1) Membuat siswa merasa mendapat dukungan positif dari guru, sehingga dapat membangun perasaan memiliki harga diri dan memiliki kemampuan atau kompeten yang berarti. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk dukungan emosional, seperti ungkapan empati, kepedulian, perhatian, dan umpan balik, serta dapat pula berupa dukungan penghargaan, seperti melalui ungkapan hormat (penghargaan) positif terhadap siswa, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan siswa dan perbandingan positif antara satu siswa dengan siswa lain.
- 2) Membuat siswa merasa bertanggungjawab. Memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan sendiri atas perilakunya, dapat diartikan

sebagai upaya guru untuk memberi tanggungjawab kepada siswa. Tanggungjawab ini akan mengarahkan sikap positif siswa terhadap konsep diri, yang diwujudkan dengan usaha pencapaian prestasi belajar yang tinggi dan peningkatan integritas dalam menghadapi tekanan sosial. Hal ini menunjukkan pula adanya pengharapan guru terhadap perilaku siswa, sehingga siswa merasa dirinya mempunyai peranan dan diikutsertakan dalam kegiatan pendidikan.

- 3) Membuat siswa merasa mampu. Ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan sikap dan pandangan yang positif terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Guru harus berpandangan bahwa semua siswa pada dasarnya memiliki kemampuan, hanya saja mungkin belum dikembangkan. Dengan sikap dan pandangan positif terhadap kemampuan siswa ini, maka siswa juga akan berpandangan positif terhadap kemampuan dirinya.
- 4) Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis. Dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa, guru harus membentuk siswa untuk menetapkan tujuan yang hendak dicapai serealistis mungkin, yakni tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Penetapan tujuan yang realistis ini, dapat dilakukan dengan mengacu pada pencapaian prestasi di masa lampau. Dengan bersandar pada keberhasilan masa lampau, maka pencapaian prestasi sudah dapat diramalkan, sehingga siswa akan terbantu untuk bersikap positif terhadap kemampuan dirinya sendiri.
- 5) Membantu siswa menilai diri mereka secara realistis. Pada saat mengalami kegagalan, adakalanya siswa menilainya secara negatif, dengan memandang

dirinya sebagai orang yang tidak mampu. Untuk menghindari penilaian yang negatif dari siswa tersebut, guru perlu membantu siswa menilai prestasi belajar di kemudian hari. Salah satu cara membantu siswa menilai diri mereka secara realistis adalah dengan membandingkan prestasi siswa pada masa lampau dan prestasi siswa saat ini. Hal ini pada gilirannya dapat membangkitkan motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap seluruh tugas di sekolah.

- 6) Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis. Upaya lain yang harus dilakukan guru dalam membantu mengembangkan konsep diri siswa adalah dengan memberikan dorongan kepada siswa agar bangga dengan prestasi yang telah dicapainya. Ini penting, karena perasaan bangga atas prestasi yang dicapai merupakan salah satu kunci untuk menjadi lebih positif dalam memandang kemampuan yang dimiliki.

2.1.1.9 Indikator Konsep Diri

Indikator konsep diri mengacu pada isi konsep diri menurut Burn (dalam Sutoyo, 2009:280). Merujuk pendapat ahli tersebut, maka indikator konsep diri dalam penelitian ini yaitu:

- 1) penilaian terhadap kondisi fisik;
- 2) keinginan terhadap kepemilikan suatu benda;
- 3) penilaian terhadap hasil pekerjaan sekolah;
- 4) kepuasan terhadap status intelektual yang dimiliki;
- 5) rencana terhadap masa depan dan cita-cita;
- 6) keinginan mengembangkan bakat dan penyaluran minat/hobi;

- 7) tingkat hubungan dengan anggota keluarga;
- 8) pola pergaulan di lingkungan sekolah;
- 9) keinginan beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan; dan
- 10) menyadari keadaan emosi dalam diri.

2.1.2 Hakikat Kemandirian

2.1.2.1 Pengertian Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Asmani, 2011:38). Mandiri adalah perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Fadlillah dan Khorida, 2014:195). Menurut Rusman (2014:353), kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Beberapa definisi mengenai mandiri tersebut, dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain.

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Desmita (2014:185-186) menyimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian: 1) suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dan

melaksanakan tugas-tugasnya; dan 4) bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Brewer (2009:75-76) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita: tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan, dan berpikir secara independen disertai dengan kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Mulyadi (2009:6.12) menyatakan bahwa kemandirian adalah mampu membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan pada saat ini dan di masa mendatang secara psikologis, mandiri tidak tergantung pada orangtua dan orang yang lebih tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap mandiri dimana siswa secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain.

2.1.2.2 Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu ciri-ciri kepribadian yang penting yang harus dimiliki seseorang. Menurut Munandar (2014:70), kemandirian termasuk dalam dimensi skala sikap kreatif sebagai berikut.

- 1) keterbukaan terhadap pengalaman baru,
- 2) kelenturan dalam berpikir,
- 3) kebebasan dalam ungkapan diri,
- 4) menghargai fantasi,
- 5) minat terhadap kegiatan kreatif,
- 6) kepercayaan terhadap gagasan sendiri, dan
- 7) kemandirian dalam memberi pertimbangan.

Munandar (2014:71) menyebutkan ciri-ciri yang mencerminkan kepribadian yang kreatif, sangat erat hubungannya dengan ciri-ciri kemandirian. Renzully (dalam Munandar, 2014:24-26) menyebutkan tiga kelompok ciri-ciri yang saling terkait merupakan kriteria atau persyaratan keberbakatan sebagai berikut.

1) Kemampuan di Atas Rata-rata (*Intelegensi*)

Kemampuan umum dapat diukur dengan tes intelegensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer, dan berpikir kreatif. Sebagai contoh ialah penalaran verbal numerikal, kemampuan spasial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas.

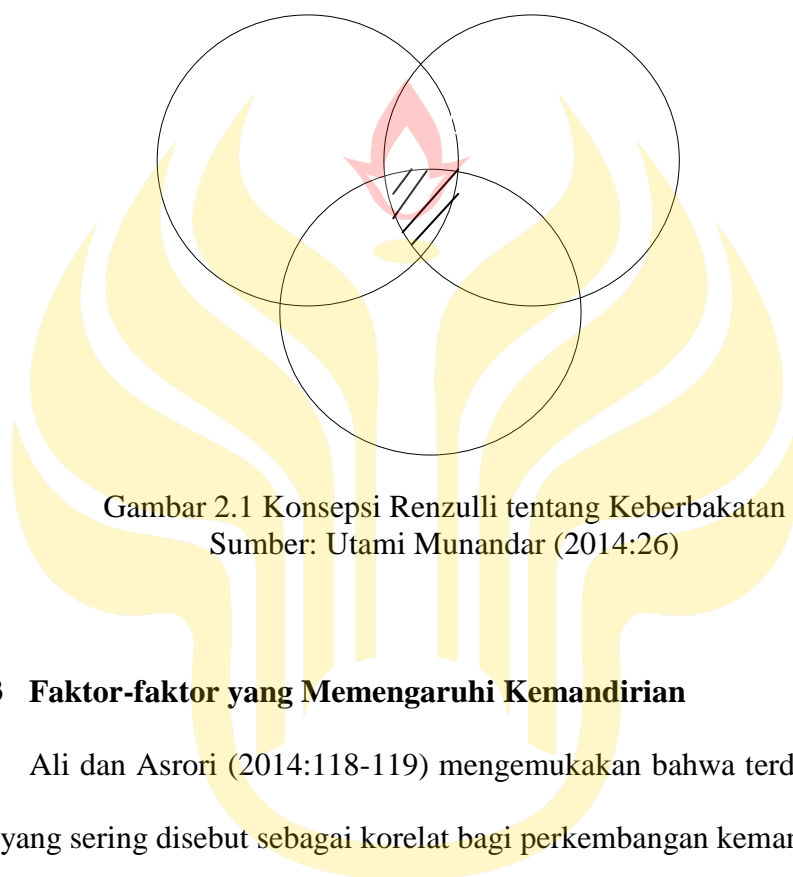
2) Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

3) Pengikatan Diri terhadap Tugas (*Task Commitment*)

Pengikatan diri terhadap tugas merupakan bentuk motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggungjawabnya karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

Kriteria-kriteria tersebut memiliki keterkaitan yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Konsepsi Renzulli tentang Keberbakatan
Sumber: Utami Munandar (2014:26)

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori (2014:118-119) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu

1) Gen atau keturunan orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

2) Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orangtua mempunyai cara tertentu untuk mendidik anak, yaitu orangtua yang terlalu banyak melarang, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya, dan orangtua yang

sering membandingkan anak yang satu dengan yang lain dapat memengaruhi perkembangan anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Selain itu, proses pendidikan yang lebih menekankan pada pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan anak.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dapat menghambat maupun mendorong perkembangan kemandirian anak.

2.1.3 Hakikat Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Dalyono (2009:48-51) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Susanto (2016:4) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja, dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Djamarah (2011:13) menjelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya, Karwati dan Priansa (2014:188) mengungkapkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Kemudian belajar menurut Slameto (2010:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan yang bertujuan tercapainya perubahan seluruh aspek tingkah laku yang terjadi secara sadar, yang bersifat sementara, kontinu, dan fungsional melalui proses pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

2.1.3.2 Ciri-ciri Belajar

Apabila hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan dalam ciri-ciri belajar (Djamarah, 2011:15-16).

1) Perubahan Terjadi secara Sadar

Perubahan ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan dalam dirinya, seperti pengetahuannya bertambah, kebiasaannya bertambah, dan sebagainya.

2) Perubahan dalam Belajar Bersifat Kontinu dan Fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses berikutnya.

3) Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan dalam belajar akan terus bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan bersifat positif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya tetapi karena usaha sendiri.

4) Perubahan dalam Belajar Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.

5) Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi, perubahan keseluruhan tingkah laku baik sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2.1.3.3 Faktor – faktor yang Memengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal (Karwati dan Priansa, 2014:218-219).

- 1) **Faktor Internal** yaitu faktor yang berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri siswa.
 - a) Jasmaniah yaitu faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh siswa akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang dialaminya. Slameto (2010:54-55) menyebutkan bahwa faktor jasmaniah mencakup kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Psikologis yaitu perhatian, minat bakat, motif, kebiasaan, kemandirian, dan konsep diri akan memengaruhi kegiatan belajar yang dialami siswa.
 - c) Kelelahan yaitu kelelahan jasmani ataupun rohani akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap proses belajar yang dialami siswa. Slameto (2010:55-60) menyebutkan bahwa faktor kelelahan mencakup kelelahan jasmani dan rohani.
- 2) **Faktor Eksternal** merupakan unsur lingkungan luar dari siswa. Slameto (2010:60-72) mengelompokkan tiga faktor yang berpengaruh terhadap belajar, sebagai berikut.

- a) Faktor keluarga mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat mencakup kegiatan siswa dengan masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor internal dan eksternal akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

2.1.3.4 Prinsip – prinsip Belajar

Supridjono (2015:4) menyebutkan beberapa prinsip belajar sebagai berikut.

1) Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- a) sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari;
- b) kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya;
- c) fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup;
- d) positif atau berakumulasi;
- e) aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan;
- f) permanen atau tetap;
- g) bertujuan dan terarah;
- h) mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

2) Belajar merupakan proses

Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik yang merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

3) Belajar merupakan bentuk pengalaman

Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Sementara itu, prinsip-prinsip belajar menurut Dalyono (2009:51-54), sebagai berikut.

1) Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur dan kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, yaitu kegiatan berpikir, ingatan, dan sebagainya.

2) Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.

3) Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan manfaat bagi dirinya.

4) Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesungguhan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

5) Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tidak kalah penting adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Slameto (2015:27-28) menyusun prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individual, sebagai berikut.

1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- a) Siswa harus berpartisipasi aktif, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
- b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
- c) Adanya lingkungan yang menantang;
- d) Adanya interaksi siswa dengan lingkungan.

2) Sesuai hakikat belajar

- a) Belajar merupakan proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;

- b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
- c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan yang lain), sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan.

3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

4) Syarat keberhasilan belajar

- a) Belajar merupakan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
- b) Repetisi dalam proses belajar perlu diulangi berli-kali, agar pengertian/ keterampilan/ sikap itu diserap secara mendalam pada siswa.

2.1.3.5 Teori Belajar

Teori belajar yang mendasari penelitian ini adalah teori belajar dari psikologi humanistik dan teori belajar psikologi kognitif.

1) Teori Belajar Psikologi Humanistik

Hasil belajar pada pandangan humanistik adalah kemampuan siswa mengambil tanggungjawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri (Rifa'i dan Anni, 2012:122). Tujuan utama para pendidik dalam psikologi humanistik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing

individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka (Hamachek dalam Dalyono, 2015:43).

Beberapa tokoh ahli dalam aliran humanistik yaitu Combs, Maslov, dan Rogers. Combs (dalam Dalyono, 2015:44-45) memberikan lukisan “persepsi diri” dan “persepsi dunia” seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari “persepsi diri” dan lingkaran besar (2) adalah “persepsi dunia”. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari “persepsi diri” makin berkurang pengaruhnya pada individu dan makin dekat peristiwa-peristiwa itu dari “persepsi diri” makin besar pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

2) Teori Belajar Psikologi Kognitif

Suprijono (2015:22) menyatakan bahwa dalam teori kognitif, belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Jean Piaget (dalam Dalyono, 2015:39-41) membagi tingkat-tingkat perkembangan sebagai berikut.

a) Tingkat sensori motoris (usia antara 0,0 – 2,0 tahun)

Pada masa kanak-kanak ini, anak tidak mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indranya.

b) Tingkat praoperasional (usia antara 2,0 – 7,0 tahun)

Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai/dilihat di dalam lingkungannya saja.

c) Tingkat operasi konkret (usia 7,0 – 11,0 tahun)

Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Anak mulai kurang *egosentrisme*-nya dan lebih *socientris* (anak mulai membentuk *peer group*).

d) Tingkat operasi formal (usia 11,0 – ke atas)

Anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V yang termasuk dalam tingkat operasi konkret yaitu usia 10,0 – 11,0 tahun.

2.1.4 Hakikat Kemandirian Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Pembelajaran mandiri dapat diartikan sebagai mata proses, dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain (Hatimah, dkk., 2008:9.29). Abdul Majid (2013:102) mengemukakan bahwa belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Mujiman (2007:1) menyatakan bahwa belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Rusman (2014:359) menjelaskan bahwa

kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri. Mulyadi (2016:221) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam aktifitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan sendiri dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademik, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai. Tirtarahardja dan Sulo (2008:50), kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri dan tanggung jawab sendiri oleh pembelajar.

Pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, menyerahkan kendali pembelajaran kepada diri sendiri dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

2.1.4.2 Konsep Kemandirian Belajar

Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa guru. Sebagai seorang yang mandiri, siswa tidak harus mengetahui semua hal tetapi tidak juga diharapkan menjadi siswa yang jenius tidak membutuhkan bantuan orang lain. Rusman (2014:358) menyebutkan beberapa konsep belajar mandiri, antara lain:

- 1) menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar;

- 2) mengetahui konsep belajar mandiri;
- 3) mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan;
- 4) mengetahui kepada siapa dan darimana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan.

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi karena sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa pada saat siswa membutuhkan bantuan atau dukungan. Sementara itu, Abdul Majid (2013:102) mengemukakan bahwa konsep dasar sistem belajar mandiri adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga tiap siswa dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajar sendiri.

Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Pendapat Cony Semiawan, dkk. (dalam Tirtadihardja dan Sulo, 2008:50) terdapat beberapa alasan dikembangkannya konsep kemandirian dalam belajar, sebagai berikut.

- 1) Perkembangan IPTEK semakin pesat, sehingga tidak mungkin para pendidik (khususnya guru) mengajarkan semua konsep dan fakta kepada siswa. Selain itu, siswa dari dini harus dibiasakan bersikap selektif terhadap segala informasi yang membanjirinya. Oleh karena itu, mereka harus belajar memiliki sikap mandiri.

- 2) Penemuan IPTEK tidak semua 100% bersifat relatif. Suatu teori mungkin bertolak dan gugur setelah ditemukan data baru yang sanggup membuktikan kekeliruan teori tersebut.
- 3) Para ahli psikologi sependapat bahwa siswa mudah memahami konsep-konsep dan abstrak jika disertai contoh-contoh konkrit dan dengan mengalami atau mempraktekkannya sendiri.
- 4) Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsep, sebaiknya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai-nilai ke dalam diri siswa.

2.1.4.3 Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar

Hatimah (2008:9.30-9.32) menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar, sebagai berikut.

- 1) Terbuka terhadap setiap kesempatan belajar, belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh waktu, tempat, dan usia.
- 2) Memiliki konsep diri sebagai warga belajar yang efektif yang berarti senantiasa mempersepsi secara positif mengenai belajar dan selalu mengupayakan hasil belajar yang baik.
- 3) Berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar, inisiatif merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, seseorang yang memiliki inisiatif untuk belajar tidak perlu dirangsang untuk belajar.
- 4) Memiliki kecintaan terhadap belajar, menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia dari timbulnya kesadaran, keakraban, dan kecintaan terhadap belajar.
- 5) Kreativitas dapat dilihat dari segi hasil, proses, karakteristik, dan sikap.
- 6) Memiliki orientasi ke masa depan.
- 7) Kemampuan menggunakan keterampilan belajar yang mendasar dan memecahkan masalah.

2.1.4.4 Karakteristik Kemandirian Belajar

Mujiman (2007:10) menyebutkan karakteristik kemandirian, sebagai berikut.

- 1) Penahanan, yaitu tahan masuknya rangsangan yang menarik perhatian pembelajaran, tahan tumbuhnya niat untuk merespon rangsangan, tahan pembuatan keputusan/penumbuhan motivasi, tahan pelaksanaan tindakan belajar, dan tahan evaluasi.
- 2) Piramid tujuan, yaitu mempunyai struktur tujuan.
- 3) Dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar.
- 4) Tempat belajar dapat dilakukan di sekolah, rumah, perpustakaan, dan dimana saja yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar.
- 5) Waktu belajar dapat dilaksanakan di setiap waktu yang dikehendaki.
- 6) Tempo dan irama belajar, kecepatan dan intensitas belajar ditentukan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, serta kesempatan yang tersedia.
- 7) Cara belajar dapat ditentukan dengan cara sendiri.
- 8) Evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.
- 9) Refleksi dilakukan sendiri.

Rusman (2014:366-367) menyebutkan bahwa siswa yang sudah sangat mandiri dalam belajar mempunyai karakteristik, sebagai berikut.

- 1) Mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya, oleh karena itu siswa ingin ikut menentukan tujuan pembelajarannya.
- 2) Dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui bagaimana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan serta belajar tidak tergantung dengan orang lain.
- 3) Belum dapat menilai kemampuannya sendiri, karena itu lebih menyukai program pembelajaran yang telah mempunyai kriteria keberhasilan yang jelas.

Sebaliknya, siswa yang kurang mandiri mempunyai karakteristik, sebagai berikut.

- 1) Lebih menyukai program pembelajaran yang sudah terstruktur.
- 2) Lebih suka mengikuti program pembelajaran yang bahan belajar dan cara belajarnya telah ditentukan dengan jelas.
- 3) Belum dapat menilai kemampuannya sendiri, karena itu lebih menyukai program pembelajaran yang telah mempunyai kriteria keberhasilan yang jelas.

2.1.4.5 Kiat Belajar Mandiri

Belajar mandiri merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa bantuan orang lain, sehingga diperlukan kiat-kiat agar siswa dapat belajar secara mandiri. Kiat belajar mandiri menurut Djamarah (2008:61-78), sebagai berikut.

1) Mempunyai fasilitas dan perabot belajar

Fasilitas dan perabot belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Fasilitas dan perabot belajar yang dimaksud, tentu saja berhubungan dengan masalah keperluan belajar berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi belajar, dan sebagainya. Semua fasilitas dan perabot setidaknya dapat memperkecil kesulitan belajar.

2) Mengatur waktu belajar

Pengaturan belajar mempunyai arti penting dalam menentukan cara belajar dan dapat dijabarkan sesuai dengan keperluan sendiri.

3) Mengulangi bahan pelajaran

Belajar dengan mengulangi bahan pelajaran yang baru saja diterima, sangat membantu untuk memperjelas semua kesan yang masih samar-samar dalam ingatan, sehingga mempermudah siswa memahami bahan pelajaran yang telah dipelajari.

4) Menghafal bahan pelajaran

Dalam belajar, menghafal merupakan salah satu kegiatan dalam rangka penguasaan bahan pelajaran. Untuk mempermudah menghafal pokok permasalahan yang cukup luas, dapat dilakukan dengan cara membuat skema. Skema dibuat dari hasil analisis bacaan dari isi suatu buku/literatur.

5) Membaca buku

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan selama menuntut ilmu di sekolah dan dapat dilakukan di rumah, sehingga siswa dapat menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri.

6) Membuat ringkasan dan Ikhtisar

Kegiatan membuat ringkasan atau ikhtisar biasanya dilakukan seseorang setelah selesai membaca buku, suatu bab, atau sub-bab tertentu. Kegiatan membuat ringkasan adalah kegiatan yang berupaya untuk memadatkan isi dengan landasan kerangka dasarnya dan menghilangkan pikiran-pikiran jabaran.

7) Mengerjakan tugas

Semua penugasan yang diberikan guru harus dikerjakan tepat waktu dan jika mengabaikannya, siswa akan mendapatkan sanksi dari guru. Sifat bermalasan dalam mengerjakan tugas, sama halnya menumpuk persoalan di dalam

diri. Lain halnya penundaan itu disebabkan ketiadaan literatur yang dibutuhkan di perpustakaan, sehingga harus mencarinya di tempat lain.

8) Memanfaatkan perpustakaan

Perpustakaan adalah istilah yang tidak asing bagi setiap orang, terutama pelajar. Perpustakaan sebagai wadah berhimpunnya literatur yang diperuntukkan bagi mereka yang kehausan ilmu. Siswa harus mengetahui dan memanfaatkan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan studi.

2.1.4.6 Indikator Kemandirian Belajar

Indikator kemandirian belajar mengacu pada ciri-ciri kemandirian belajar menurut Rusman (2014:366-367), indikator mandiri menurut Daryanto,dkk. (2013:146), dan kiat belajar mandiri menurut Djamarah (2008:61-78). Merujuk pendapat ahli tersebut, maka indikator kemandirian belajar yaitu:

- 1) memiliki inisiatif sendiri dalam belajar;
- 2) mampu mengorganisasi rencana belajarnya;
- 3) waktu, kecepatan, dan tujuan;
- 4) dapat memilih sumber belajar sendiri dan belajar tidak tergantung dengan orang lain;
- 5) senang belajar dan memiliki keingintahuan yang besar;
- 6) dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

2.1.5 Hakikat Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Supridjono (2015:7) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi lebih secara komprehensif atau menyeluruh. Sudjana (2009:22) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Karwati dan Priansa (2014:221) mendeskripsikan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan yang terjadi pada siswa.

2.1.5.2 Faktor – faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah seseorang mengalami kegiatan belajar. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula yang dari luar dirinya. Dalyono (2009:55-60) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, sebagai berikut.

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rokhani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Intelegensi dan bakat sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya sukses dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensi rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar biasanya orang yang sukses dalam karirnya.

c) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan dari hati sanubari. Munculnya minat belajar disebabkan oleh keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat dan ingin hidup bahagia.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/pendorong dari dalam maupun dari luar untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Motivasi berasal dari dalam dan luar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang dapat memengaruhi keberhasilannya.

d) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga memengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, serta ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan, sehingga dianjurkan setiap individu harus sudah mengenal diri sendiri.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun tidaknya kedua orang tua, akrab tidaknya orang tua dengan anak-anak, tenang tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut memengaruhi pencapaian hasil belajar. Selain itu, faktor keadaan rumah juga turut memengaruhi keberhasilan belajar.

b) Sekolah

Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut memengaruhi keberhasilan belajar anak. Demikian pula, jika jumlah murid per kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, dan hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, serta murid menjadi acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya bersekolah tinggi, dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang, sehingga motivasi belajar kurang.

d) Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar yang memengaruhi keberhasilan belajar, mencakup keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya. Misalnya, bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang bising, hiruk pikuk orang disekitar, suasana pabrik, polusi udara, dan iklim yang terlalu panas, semuanya ini kan memengaruhi belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

2.1.5.3 Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (Poerwanti, 2008:7-5), yaitu *domain kognitif* (pengetahuan atau mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), *domain afektif* (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan *domain psikomotor* (keterampilan atau yang

mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

Klasifikasi hasil belajar teori Bloom (dalam Sudjana, 2009:22-23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, sebagai berikut.

1) Ranah Kognitif

Anderson dan Kratwhol (dalam Rijal, 2016) memperbaiki taksonomi Bloom dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi ini hanya dilakukan pada ranah kognitif dan mempunyai dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dalam dimensi proses kognitif, terdiri atas enam kategori yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun dimensi kognitif, terdiri atas pengetahuan Faktual, Konseptual, dan Metakognitif. Kategori ini dianggap kontinum dari yang konkret (Faktual) sampai yang abstrak (Metakognitif). Kategori-kategori Konseptual dan Prosedural mempunyai tingkat keabstrakan, misalnya pengetahuan prosedural lebih konkret daripada pengetahuan konseptual yang paling abstrak (Anderson dan Kratwhol dalam Rijal09, 2016. *Artikel Taksonomi Bloom Lama dan Hasil Revisi*. <http://www.rijal09.com/2016/taksonomi-bloom-lama-dan-hasil-revisi.html?m=1>)

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar dalam penelitian ini.

2.1.5.4 Penilaian Hasil Belajar

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Widoyoko (2016:1) penilaian (*assesment*) dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik siswa dengan aturan tertentu (Endang Poerwanti, dkk., 2008: 1-4). Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *asesment* atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain, penilaian dapat juga diartikan sebagai pemberian makna atau ketetapan kualitas satu hasil pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran dengan kriteria atau standar tertentu. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.

2) Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Sahih atau valid

Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Kegiatan menilai dapat diibaratkan kegiatan memotret.

b. Objektif

Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai.

c. Adil

Penilaian dilakukan secara adil berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

d. Terpadu

Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

e. Terbuka

Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun dapat diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.

f. Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

g. Sistematis

Penilaian dilakukan secara sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

h. Ekonomis

Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

i. Akuntabel

Penilaian dilakukan secara akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

j. Edukatif

Penilaian yang dilakukan bersifat edukatif berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuaun siswa dalam belajar. Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

3) Teknik Penilaian Hasil Belajar

Menurut Endang Poerwanti, dkk (2008:1-33) mendefinisikan penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuaun, perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengatur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Widoyoko (2016:63) penilaian hasil belajar siswa mencakup aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditentukan. Tiap-tiap aspek penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga memerlukan teknik penilaian yang berbeda. Tidak ada suatu teknik penilaian yang terbaik yang dapat digunakan untuk menilai semua aspek kompetensi karena masing-masing teknik penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan.

Secara garis besar ada sembilan teknik penilaian yang dapat dipilih guru untuk menilai hasil pembelajaran siswa. Tiap-tiap teknik penilaian memiliki penggunaan yang berbeda-beda. Tes lebih cocok digunakan untuk menilai aspek pengetahuan. Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal lebih cocok digunakan untuk menilai aspek sikap siswa. Teknik penilaian portofolio dan penilaian produk lebih cocok digunakan untuk menilai aspek keterampilan, sedangkan penilaian kinerja dan penilaian proyek dapat digunakan untuk menilai aspek pengetahuan dan keterampilan. Berikut penjelasan mengenai teknik-teknik penilaian, sebagai berikut.

a. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Bentuk-bentuk tes, sebagai berikut.

a) Berdasarkan Pelaksanaan

1) *Paper Based Test (PBT)*

PBT atau tes tertulis adalah bentuk tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan kertas dan tulisan sebagai alat bantu, baik untuk soal tes maupun jawaban tes.

2) *Oral Based Test (OBT)*

OBT atau tes lisan merupakan bentuk tes yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung dengan cara berbicara atau wawancara tatp muka secara langsung antara tester (penguji) dengan *testee* (orang yang di uji/dites).

3) *Computer Based Test (CBT)*

Tes berbasis komputer (CBT) merupakan tes yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat bantu komputer.

b) Berdasarkan Penskoran

1) Tes Objektif

Tes objektif memiliki arti siapa yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama.

2) Tes Subjektif

Tes subjektif adalah tes yang penskorannya dipengaruhi oleh jawaban peserta tes dan pemberi skor.

c) Berdasarkan Waktu Pelaksanaan Berdasarkan Tujuan Tes1) *Pre Test* dan *Post Test*

Pre test merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran, sedangkan *post test* merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah kegiatan inti pembelajaran selesai.

2) Tes Formatif dan Tes Sumatif

Tes formatif merupakan salah satu bentuk tes yang dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan satu unit pembelajaran. Tes formatif yang berfungsi untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama/setelah proses pembelajaran berlangsung.

Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran atau akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan. Tes sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan atau pencapaian kompetensi siswa dalam bidang-bidang atau mata pelajaran tertentu. Sebagian orang menyamakan tes formatif dan sumatif dengan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS).

d) Berdasarkan Tujuan Tes1) Tes Seleksi (*Selection Test*)

Tes seleksi merupakan tes yang hasilnya digunakan sebagai dasar mengambil keputusan tentang orang yang akan diterima atau ditolak dalam suatu proses seleksi.

2) Tes Penempatan (*Placement Tes*)

Tes penempatan adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka membantu penentuan jurusan atau program peminatan yang akan dimasuki siswa, atau dapat juga digunakan untuk menentukan pada kelompok mana yang paling baik ditempati atau dimasuki seorang siswa dalam proses pembelajaran.

3) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*)

Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan dalam rangka untuk menemukan/mencari materi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memperoleh suatu konsep.

e) Berdasarkan sasaran/objek yang diukur

Tes ini meliputi tes kepribadian, tes bakat, tes inteligensi, tes sikap, tes minat, dan tes prestasi.

1) Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek pengukuran.

2) Penilaian Diri (*Self Assesment*)

Penilaian Diri (*Self Assesment*) merupakan teknik penilaian yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan.

3) Penilaian Antar Teman (*Peer Assesment*)

Penilaian Antar Teman atau teman sebaya/sejawat (*Peer Assesment*) merupakan tehnik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal.

4) Penilaian Kinerja (*Performance Assesment*)

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

5) Penilaian Portofolio (*Portofolio Assesment*)

Penilaian portofolio (*Portofolio Assesment*) merupakan pendekatan.

6) Penilaian Projek (*Project assesment*)

Penilaian Projek (*Project assesment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas/laboratorium/bengkel.

7) Penilaian Produk (*Product Assesment*)

Penilaian Produk (*Product Assesment*) merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas produk tertentu.

8) Penilaian Jurnal (*Journal Assesment*)

Penilaian jurnal merupakan penilaian yang didasarkan pada catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2.1.5.5 Penilaian Hasil Belajar IPS di SD

Menurut Widoyoko (2016:5) penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran (Widoyoko, 2016:5).

Kegiatan penilaian hasil belajar memiliki empat ciri yaitu: penilaian dilakukan secara tidak langsung, menggunakan kuantitatif, bersifat relatif, dan dalam penilaian pendidikan sering terjadi kesalahan.

1. Penilaian dilakukan secara tidak langsung yaitu sikap siswa terhadap pelajaran IPS, kita dapat mengukur dari indikator yang tampak (observable indicator). Adapun indikator sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS di antaranya; membaca buku IPS, berinteraksi dengan guru IPS, mengerjakan tugas-tugas IPS, diskusi tentang IPS, dan memiliki buku IPS
2. Menggunakan ukuran kuantitatif. Penilaian hasil belajar bersifat kuantitatif, artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Misal pengukuran skala sikap siswa berdasarkan indikator mengerjakan tugas-tugas IPS. Ada lima kemungkinan terhadap pengerjaan tugas IPS oleh siswa, yaitu selalu mengerjakan, sering mengerjakan, kadang-kadang mengerjakan, pernah mengerjakan, tidak pernah mengerjakan
3. Anak yang dinilai yaitu siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati yang akan sangat berpengaruh terhadap penilaian.

4. Situasi pada saat penilaian berlangsung meliputi; suasana dalam ruangan maupun di luar ruangan, pola tingkah laku kawan-kawannya akan memengaruhi hasil belajar, dan pengawasan dalam penilaian.

Jika siswa memperoleh nilai hasil belajar IPS kurang dari batas nilai minimal ketuntasan belajar akan diberi **remedial**, sedang bagi anak yang nilainya telah mencapai batas ketuntasan akan diberikan **pengayaan**.

Tahap penilaian hasil belajar IPS di SD dimulai dari pemberian skor dan kemudian mengolah skor menjadi nilai. Menurut Poerwanti (2008:6-3), teknik pemberian skor yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemberian skor pada aspek kognitif

Data penilaian pada aspek kognitif berasal dari hasil tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, uraian, jawaban singkat, dan sebagainya serta dari hasil tes lisan. Ada beberapa jenis penskoran sebagai berikut:

- a) Penskoran tanpa koreksi, yaitu penskoran dengan cara setiap butir soal dijawab benar mendapat nilai satu, sehingga jumlah skor yang diperoleh siswa adalah dengan menghitung banyaknya butir soal yang dijawab benar.
- b) Penskoran ada koreksi jawaban, yaitu pemberian skor dengan memberikan pertimbangan butir soal yang dijawab salah dan tidak dijawab.
- c) Penskoran dengan beda bobot, yaitu pemberian skor dengan memberikan bobot berbeda pada sekelompok butir soal.

Prosedur penskoran suatu penilaian tes tertulis yaitu dengan memberi angka 1 bagi setiap butir jawaban yang benar dan angka 0 bagi setiap butir soal yang

salah. Skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu perangkat tes tertulis, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$skor = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

Skor yang diperoleh dengan menggunakan berbagai bentuk tes tertulis perlu digabung menjadi satu kesatuan nilai penguasaan kompetensi dasar dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam proses penggabungan dan penyatuan nilai, data yang diperoleh masing-masing bentuk soal tersebut juga perlu diberi bobot, dengan memperhatikan tingkat kesukaran dan kompleksitas jawaban. Nilai akhir semester ditulis dalam rentang 0 sampai 10, dengan dua angka di belakang koma. Nilai akhir semester yang diperoleh peserta didik merupakan deskripsi tentang tingkat atau presentase penguasaan Kompetensi dasar dalam semester tersebut.

Dengan menggunakan acuan kriteria (PAP) selanjutnya guru dapat menyimpulkan apakah siswa yang bersangkutan tuntas atau lulus dalam arti telah menguasai suatu kompetensi tertentu ataukah tidak lulus dalam arti belum menguasai kompetensi. Jika ia tuntas diberi program sedang bagi yang belum tuntas maka diberikan program remedial.

2) Pemberian skor pada aspek afektif

Langkah pembuatan instrumen aspek afektif, sebagai berikut:

- a) Menentukan ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap percaya diri, tanggungjawab, dan disiplin.

- b) Menentukan tipe skala yang digunakan, misalnya skor 4 apabila mulai membudaya, skor 3 apabila mulai berkembang, skor 2 apabila mulai terlihat, skor 1 belum terlihat.
 - c) Menelaah instrumen dan memperbaiki instrumen.
- 3) Pemberian skor pada aspek psikomotor

Pemberian skor aspek psikomotor menggunakan rubrik. Rubrik adalah pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Berbagai cara untuk menilai tingkat kemahiran siswa, yaitu: a) rubrik dengan daftar cek (*checklist*), b) rubrik dengan skala penilaian.

Menurut (Widoyoko, 2016:151) ada berbagai Pedoman Penghitungan Skor (*Scoring*). Penghitungan skor tes uraian berbeda-beda sesuai dengan tipe uraian yang digunakan. Berikut adalah beberapa pedoman penghitungan skor untuk beberapa tipe tes uraian.

a. Tipe Melengkapi dan Jawab Singkat

Penghitungan skor untuk tes tipe melengkapi dan jawaban singkat dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe menjodohkan. Skor yang diperoleh peserta tes merupakan penjumlahan dari jumlah jawaban yang benar. Jadi yang dihitung hanya jawaban yang benar saja, jawaban yang salah tidak mempengaruhi skor.

b. Tipe Uraian Terbatas

Penghitungan skor untuk tes uraian terbatas yang batas uraiannya setiap batas tes jelas dapat menggunakan pedoman penghitungan skor tes tipe uraian

objektif. Setiap komponen jawaban diberi skor dan skor akhir suatu butir tes merupakan penjumlahan dari sejumlah setiap respons pada butir tes tersebut.

c. Tipe Uraian Bebas

Pedoman penghitungan skor dalam tes uraian bebas menggunakan metode holistik. Metode holistik digunakan untuk tes jawaban luas.

4) Tipe Pembobotan Butir Soal

Rumus yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam uraian objektif, yaitu skor akhir = perolehan skor dibagi skor maksimal/tertinggi dikalikan dengan skala penilaian.

5) Menggunakan Pembobotan Butir Soal

Untuk menghitung skor akhir peserta tes apabila masing-masing butir tes memiliki bobot yang berbeda perlu dihitung skor akhir masing-masing butir tes, baru kemudian hasilnya dijumlahkan menjadi skor akhir peserta tes.

2.1.5.6 Penilaian Hasil Belajar IPS SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang

Penilaian hasil belajar IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Proses pengolahan nilai Ulangan Tengah Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017 SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang, sebagai berikut: (1) adanya tim pembuat soal yang dibentuk berdasarkan perwakilan guru dalam satu gugus yang telah ditunjuk sebagai tim pembuat soal. Soal yang disediakan untuk Ulangan Tengah Semester berupa soal pilihan ganda, isian singkat, dan uraian yang dibuat berdasarkan kisi-

kisi materi IPS semester II sesuai dengan SK dan KD materi IPS yang telah ditempuh siswa selama pertengahan semester genap; (2) setelah soal dibuat oleh tim pembuat soal kemudian diberikan kepada tim editor soal untuk dicek kevalidan dan relevan soal. Apabila terdapat kesalahan dan tidak relevannya soal dengan kisi-kisi yang ditentukan, maka soal akan diperbaiki ataupun dihapus. Hal ini menunjukkan bahwa soal yang akan digunakan untuk Ulangan Tengah Semester Genap memang benar-benar valid dan relevan; dan (3) soal yang sudah dicek oleh tim editor dan sudah dinyatakan valid serta relevan, kemudian diberikan kepada UPTD Kecamatan Gunungpati Semarang dan dicetak di pusda atau daerah masing-masing yang akan dibagikan kepada masing-masing SD di Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

Ulangan Tengah Semester Genap tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran IPS terdapat 50 butir soal yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda, 15 soal isian singkat, dan 5 soal uraian yang sudah disertai dengan aturan penskoran. Aturan bobot penskoran dalam soal Ulangan Tengah Semester Genap yaitu bobot pilihan ganda = 1, bobot isian singkat = 2, dan bobot uraian = 3. Skor yang diperoleh siswa, dihitung dengan prosedur sebagai berikut.

$$skor = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah seluruh butir soal}} \times 100$$

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.6.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Istilah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies* yang dapat diartikan sebagai penelaahan tentang masyarakat.

Sapriya (2012:20) mengungkapkan bahwa istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, bahkan sebagai isu dan masalah sosial kehidupan. Susanto (2016:138) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kajian berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah.

Sardjiyo, dkk. (2009:1.26) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Trianto (2007:124) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Gunawan (2016:51) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) (dalam Susanto, 2013:143) memberikan pengertian IPS yang komprehensif, tidak dilihat dari maknaya tetapi juga dari segi kegunaannya, yaitu:

Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geograpy, history, lawa, philosophy, political science, physichology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the

ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Di dalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramu dari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi. Juga isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam. IPS tidak hanya kajian ilmu-ilmu sosial, tetapi ada ilmu-ilmu yang lain: humaniora, matematika dan lain-lain.

Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007:14) menyatakan IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sependapat dengan Wesley (dalam Taneo, 2010:1-13), *“the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes in information school”*. Ilmu Sosial itu disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek – aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Somantri (2001:1-3) mendefinisikan IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*),

maupun ilmu pendidikan dalam (Hidayati, dkk:2008). Menurut Zuraik dalam Djahiri, hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai dalam Susanto (2013:138). Selanjutnya, Buchri Alma (2003: 148) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Di pihak lain, dengan memperoleh pendidikan IPS ini, menurut Frenkel (dalam Susanto, 2013:141-142) dapat membantu para siswa lebih mampu mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup.

Bertolak dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan atau kajian dari ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang lain yang telah diadaptasi, diseleksi, disederhanakan sesuai dengan prinsip pedagogis dan psikologis atau karakteristik siswa SD serta sebagai bahan kajian persekolah. Maksudnya fakta, konsep, nilai, moral, keterampilan digeneralisasi, diadaptasi, diseleksi, dan disederhanakan yang tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

2.1.6.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Secara keseluruhan tujuan pendidikan di sekolah dasar yang merupakan tujuan kurikuler dapat dirinci sebagai berikut (Sardjiyo,dkk. 2009:1.28).

- 1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Susanto (2016:138) mengemukakan tujuan utama pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Lebih lanjut Gunawan (2016:51) menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Hasil pencapaian tujuan pembelajaran IPS yaitu mempersiapkan diri siswa untuk terjun di dunia masyarakat, membentuk diri siswa sebagai anggota masyarakat yang baik dengan menaati aturan yang berlaku, dan bermanfaat pula untuk mengembangkan pendidikan siswa ke jenjang yang lebih tinggi.

2.1.6.3 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial SD

Sardjiyo, dkk. (2009:1.29) menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek yaitu “(1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan; (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; (3) Sistem Sosial dan Budaya; dan (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan”.

Susanto (2016:160-161) menelaah lebih lanjut mengenai ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut.

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, proses dan masalah sosial, dan sebagainya.
- 5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

2.1.6.4 Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Menurut Sapriya (dalam Susanto, 2013:159) pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata siswa sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPS di SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang mengacu pada kehidupan nyata.

Tabel 2.1 SK dan KD Kelas V Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia	2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh, pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan

2.1.7 Hubungan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS

Setiap individu pasti mengalami banyak perubahan, tidak saja menyangkut perubahan yang dapat teramati secara langsung, misalnya perubahan tinggi badan, wajah, maupun tingkah laku tetapi juga menyangkut perubahan yang lebih halus yang tidak dapat dengan segera teramati, misalnya konsep diri. Konsep diri merupakan sesuatu yang sifatnya statis tetapi justru dapat berubah seiring perkembangannya. Hal ini disebabkan konsep diri terbentuk berdasarkan tingkahlaku-tingkahlaku yang mencerminkan keadaan emosi tertentu, pemikiran tertentu, ide tertentu ataupun bawaan-bawaan tertentu, dan setiap tingkah laku ini dapat berubah, sehingga konsep diri pun dapat berubah (Sarastika, 2011:36-37).

Desmita (2014:164) menyatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem

operasi yang menjalankan mental yang memengaruhi kemampuan berfikir seseorang, sehingga konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Konsep diri siswa sangat berpengaruh terhadap nilai pada mata pelajaran di sekolahnya, dimana siswa berfikir dan ketika konsep diri mereka meningkat, maka nilai mata pelajaran akan meningkat, namun sebaliknya dimana konsep diri mereka menurun, maka nilai mata pelajaran mereka juga akan ikut menurun. Para guru juga memercayai bahwa ketika siswa mempunyai tingkat konsep diri yang lebih tinggi, maka nilai dan konsep dirinya sangat berpengaruh. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh kebahagiaan mereka, baik kebahagiaan di lingkungan keluarga atau di sekolah yang mereka rasakan (Andriasari, 2015:488).

Lebih lanjut didukung dengan pendapat Sarastika (2014:73-74) bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap percaya diri, optimis, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Apabila siswa mengalami kegagalan dalam mempelajari IPS, kegagalan ini tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan, sehingga mendapatkan hasil belajar IPS yang lebih baik. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, memandang dirinya lemah dan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Apabila siswa mengalami kegagalan, mereka akan menyalahkan diri sendiri, tidak mempunyai keinginan untuk mencoba lagi. Dengan kata lain, bahwa konsep diri positif diartikan sikap yang dapat mendukung siswa dalam mempelajari IPS, ditunjukkan dengan

kecenderungan siswa lebih senang dan tekun dalam belajar IPS. Sebaliknya, konsep diri yang negatif merupakan sikap yang menghambat dalam mempelajari IPS. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Susanto (2013:5) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berkaitan dengan hasil dari kegiatan belajar, konsep diri termasuk dalam faktor internal yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar. Pada anak-anak di Cina yang orang tuanya pindah untuk bekerja sangat memengaruhi tingkat konsep diri anak-anak mereka, mereka merasa sangat kesepian saat orang tua mereka pindah, dan hal ini sangat memengaruhi konsep diri anak-anak mereka, bagi mereka lingkungan baru sangat memengaruhinya karena harus melakukan penyesuaian diri lagi terhadap lingkungan sekitar yang baru. Selain itu, orang tuanya yang mulai sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya yang juga sangat memengaruhi tingkat kecemasan anaknya yang kemudian akan memengaruhi konsep diri anak (LI Juan liu, Xun sun, Yue Wang & Qiang Guo, 2015:488).

Penelitian lain menunjukkan bahwa konsep diri dengan *bullying* siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda memiliki korelasi rendah atau terdapat hubungan yang negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku *bullying* (Saifullah, eJournal Psikologi, 2016:Vol.4, No.2. ISSN 2477-2674).

Hasil dari penelitian jurnal determinasi konsep diri dengan hasil belajar IPS yang dilakukan pada semester genap SMP Negeri 3 Singaraja. Subjek

penelitian diambil secara proportional random sampling sebanyak 186 orang dari 360 orang populasi. Dari hasil penelitian ditemukan terdapat determinasi langsung antara konsep diri dengan hasil belajar IPS sebesar 15,0% dengan ($r = 0,387$; $\rho = 0,029$). Keadaan ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS dikontribusi oleh konsep diri (Qondias, *1st Annual Proceeding*, 2016. ISSN:2355-5106).

2.1.8 Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang selanjutnya dapat memicu perkembangan emosional, perubahan kognitif, dan perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua, serta aktivitas individu. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut (Tirtarahardja dan Sulo, 2010:50).

Pentingnya kemandirian belajar bagi siswa, dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehidupan siswa. Desmita (2014:189) menyatakan bahwa dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, sehingga mengakibatkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan. Selain itu, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian. Hal ini

menunjukkan kurangnya kemandirian dalam belajar, yang tidak hanya berdampak pada hasil belajar tetapi juga pada diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian siswa menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis, dan terprogram.

Lebih lanjut diperkuat melalui pendapat ketua umum IKA HMP BK UPGRIS, Joko Susanto menilai, kesulitan belajar yang dialami siswa selama proses belajar berlangsung adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Menurutnya, aspek kemandirian belajar adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Akan tetapi, realitanya banyak yang mengalami kesulitan belajar siswa. Hal ini dibahas dalam kegiatan “Forum Diskusi sekaligus Halal Bihalal” yang diadakan Ikatan Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Program studi Bimbingan dan Konseling (IKA HMP BK) di Universitas PGRI Semarang (UPGRIS), Sabtu (16/7/2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rasman Sastra Wijaya (2015) bahwa kemandirian adalah kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, baik itu bermain ataupun dalam mengerjakan tugas, sehingga kegiatan belajar siswa tidak tergantung lagi pada orang lain tetapi mempunyai rasa percaya diri dan lebih mengerti akan kemampuan yang dimiliki. Proses kemandirian dalam beraktivitas pada pekerjaan ini merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena dalam suatu pekerjaan, didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan, aktivitas pekerjaan dapat digunakan sebagai aktivitas dasar atau persiapan bagi siswa untuk dapat menguasai suatu keterampilan tertentu yang berguna sebagai bekal di kehidupannya yang akan

datang. Berbagai macam bentuk aktivitas perlu diberikan kepada siswa karena berguna sebagai bekal di kehidupannya yang akan datang agar siswa dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain serta diharapkan siswa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dapat dikatakan bahwa kemandirian berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Wijaya, Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, 2015:Vol. 1, No. 3. ISSN 2442-9775)

Berdasarkan pendapat tersebut, pentingnya aspek kemandirian dalam keberhasilan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu ciri belajar IPS yaitu membutuhkan kemandirian belajar sebagai sarana pendukung. Hal ini dimaksudkan karena sebagian besar siswa belajar IPS hanya pada waktu akan ulangan atau saat ada tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu belajar dengan baik, sehingga menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS.

2.2 Kajian Empiris

Masalah-masalah pendidikan yang kita dapati sekarang ini bukan seluruhnya masalah baru, atau bahkan masalah yang lama sering muncul kembali dalam keunikan yang lain. Manfaatnya sangat besar bagi peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dipermasalahkan. Arikunto (2013:83) menyebutkan dalam mengadakan studi pendahuluan, mungkin ditemukan bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang ia ajukan, sehingga tidak

ada gunanya ia melakukan penelitian. Mungkin juga ia mengetahui hal-hal yang relevan dengan masalahnya, sehingga memperkuat keinginan untuk meneliti karena malah justru orang lain masih memperlmasalahkannya. Apabila ada orang lain yang menyelidiki masalah yang hampir sama atau belum terjawab persoalannya, calon peneliti dapat mengetahui metode apa yang digunakan, hasil apa yang telah dicapai, bagaimana dari penelitian itu yang belum terselesaikan, faktor apa yang mendukung, dan hambatan apa yang telah diambil untuk mengatasi hambatan penelitiannya.

Dari pendapat tersebut, maka peneliti mendapatkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi dan pendukung dari penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu dapat dirinci, sebagai berikut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kt. Agus Budiarnawan, dkk. Tahun 2014. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2, No.1 dengan judul *Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat*. Jenis penelitian ini adalah *Expost-facto*, populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD di Desa Selat Kecamatan Sukasada, jumlah sampelnya 114. Teknik pengambilan sampel adalah *propotional random sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner. Jumlah kuesioner konsep diri sebanyak 23 butir, sedangkan jumlah kuesioner pola asuh orang tua sebanyak 25 butir. Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik yaitu regresi sederhana, *product moment*, dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara konsep diri dan hasil belajar IPA F_{hitung}

$= 5,40 > F_{\text{tabel}} = 3,94$. Hubungan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar IPA $F_{\text{hitung}} = 53,32 > F_{\text{tabel}} = 3,94$. Hubungan secara bersama-sama antara konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA $F_{\text{hitung}} = 31,43 > F_{\text{tabel}} = 3,94$ yang berarti memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri, pola asuh orang tua berhubungan secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Desa Selat Kecamatan Sukasada baik secara terpisah maupun simultan (Budiarnawan, dkk., Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2014:Vol.2, No.1).

Penelitian oleh I Wayan Parnata, M.G. Rini Kristiantari, dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra. Tahun 2014. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol.2, No.1, berjudul *Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring*. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Hasil analisis yang didapat menunjukkan: (1) hubungan antara bimbingan belajar orang tua dengan hasil belajar matematika sebesar $r_{x1} = 0,676$ dan koefisien determinasi sebesar 45,65%; (2) hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika sebesar $r_{x2} = 0,725$ dan koefisien determinasi sebesar 52,6%; (3) hubungan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri dengan hasil belajar matematika sebesar $R_{x1x2y} = 0,78$ dan koefisien determinasinya sebesar 60,88%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan belajar orang tua dan konsep diri secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Gugus V Tampaksiring tahun 2013/2014 diterima

(Parnata, dkk., e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 2014:Vol.2, No.1).

Rostina Sundayana. Tahun 2016. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut, Volume 02, Nomor 01. ISSN 2086 4280 dengan judul *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tarogong Kidul kelas IX pada tahun ajaran 2015-2016 semester ganjil. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian eksplanatif komparatif-asosatif. Dari hasil penelitian terungkap bahwa: 1) tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik antar siswa ditinjau dari jenis gaya belajarnya; 2) tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar matematika antar siswa ditinjau dari gaya belajarnya; 3) kemandirian belajar siswa memengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa, baik yang mempunyai gaya belajar auditorial, visual, ataupun kinestetik mempunyai tingkat kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematik yang sama. Selain itu, diketahui pula bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Sundayana, Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut, 2016:Vol.2, No.1).

Ira Desiyantina, Sultan Djasmu, dan Maman Surahman. Tahun 2015. Jurnal Universitas Lampung, Volume 03, Nomor 02 dengan judul *Hubungan Antar Disiplin dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar IPS*. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional, populasi pada penelitian ini seluruh

siswa kelas V SD Negeri 3 Gedung Air Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 33 siswa digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data, kusioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment, baik korelasi sederhana maupun korelasi ganda. Hasil dari analisis data dan uji hipotesis (1) ada hubungan yang positif antara antara disiplin belajar dengan prestasi belajar IPS, koefisien korelasi 0,820 (2) ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS, koefisien korelasi 0,824 (3) ada hubungan yang positif antara disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar IPS, koefisien korelasi sebesar 0,862 dan F_{hitung} sebesar 42,91 (Desiyantina, Djasmu, dan Surahman, Jurnal Universitas Lampung, 2015:Vol 3 No 2)

Astuti Prasetyaningsih. Tahun 2014. Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen, Vol. 2 No. 3 dengan judul *Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD SeKecamatan Purworejo*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif bersifat korelasional dengan metode *expost facto*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi ganda dan perhitungan koefisien korelasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar memberikan sumbangan lebih besar daripada interaksi edukatif. Kesadaran pada diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar atau mandiri dalam belajar lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan hubungan interaksi edukatif ketika proses belajar mengajar. Secara keseluruhan baik kemandirian belajar (X1) maupun interaksi edukatif (X2) memiliki sumbangan atau berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dengan total

sumbangan efektif dari kedua variabel bebas sebesar 21,05%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS; (2) ada hubungan positif dan signifikan antara interaksi edukatif dengan hasil belajar IPS; (3) ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS. (Prasetyaningsih, *Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 2014:Vol.2, No.3).

Bakari Yusuf dan Musa Balarabe. Tahun 2013. *European Scientific Journal*, Vol.9, No.34. ISSN: 1857 – 7881 (Print) e - ISSN 1857 – 7431 dengan judul *Relationship Between Academic Self-concept and Academic Performance of Junior High School Students In Ghana*. Peserta dalam penelitian ini yaitu 756 laki-laki dan 714 perempuan siswa SMP yang dipilih secara acak dari 24 SMP melalui *stratified sampling*. Dua instrumen penelitian yaitu tes prestasi dalam matematika, bahasa Inggris, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan terpadu, dan skala konsep diri akademik dengan koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* (konsistensi internal) dari 0,84 yang digunakan untuk mengumpulkan data. Koefisien korelasi dengan menggunakan *Pearson product moment* dan *t-test* digunakan dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara konsep diri akademik dan prestasi akademik siswa. Perbedaan yang signifikan juga ditemukan antara konsep diri akademik siswa SMP di perkotaan dan pedesaan dengan siswa di sekolah-sekolah perkotaan merekam skor yang lebih tinggi. Penjelasan untuk temuan ini dapat dilihat melalui status sosial ekonomi orang tua siswa. Analisis chi-kuadrat dari status sosio-ekonomi orang tua siswa

menunjukkan bahwa terdapat 324 (43,2%) orang tua siswa SMP di perkotaan memiliki post-sekunder dan pendidikan universitas, sedangkan hanya 129 (17,9%) orang tua siswa SMP di pedesaan yang memiliki tingkat pendidikan yang sama. Hal ini berhubungan dengan tingkat pendidikan peserta didik karena orang tua siswa SMP di perkotaan lebih sadar akan manfaat pendidikan, menambah pengetahuan, dan menginspirasi peserta didik untuk bercita-cita, sehingga lebih kompeten daripada teman-teman mereka di pedesaan (Yusuf dan Balarabe, *European Scientific Journal*, 2013:Vol.9, No.34).

Alejandro Veas, dkk. Tahun 2016. *International Journal of Information and Education Technology*, Vol.6, No.8 dengan judul *The Influence of Gender, Intellectual Ability, Academic Self-Concept, Self-Regulation, Learning Strategies, Popularity and Parent Involvement in Early Adolescence*. Penelitian ini menunjukkan variabel kemandirian belajar memiliki pengaruh yang penting secara langsung pada prestasi akademik. Kemandirian belajar terkait dengan motivasi merupakan proses yang mengacu pada tujuan untuk memengaruhi secara berkelanjutan dan dapat diamati secara tidak langsung dalam berusaha, kegigihan dalam kegiatan, dan sebagainya. Pentingnya variabel kemandirian belajar kontekstual terhadap pemahaman pada remaja yang lebih dalam terkait prestasi akademiknya. Analisis regresi *Hierarchical* dilakukan dengan enam langkah di mana setiap variabel disertakan, sampel antara 1.398 siswa SMA (usia rata-rata = 12,5; standar deviasi = 0,67) dari delapan pusat pendidikan di provinsi Alicante (Spanyol). Hasil penelitian menunjukkan hasil prediksi yang signifikan dari

semua variabel, menjelaskan 59,1% dari total varians (Veas, *International Journal of Information and Education Technology*, 2016:Vol.6, No.8).

2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan belajar siswa tentunya menjadi dambaan banyak pihak, mulai dari siswa, orang tua, guru, sekolah, masyarakat, bahkan negara. Namun, hal tersebut memerlukan proses peningkatan kualitas siswa. Kesulitan belajar menjadi realitas yang tidak dapat dihindari, sehingga perlunya dukungan dari semua pihak agar tercapai keberhasilan belajar siswa (Berita Jateng, Juli 2016). Untuk mewujudkan hal tersebut, siswa harus mengenal dirinya terlebih dahulu dan mempelajari kualitas dirinya.

Konsep diri adalah pandangan menyeluruh tentang totalitas diri baik positif maupun negatif mengenai dimensi fisik, psikis, sosial, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri (Sutoyo, 2009:280). Konsep diri yang positif akan memudahkan orang untuk berhasil mengembangkan diri. Hal ini penting dalam proses belajar menuju ke arah belajar mandiri. Kegiatan belajar mandiri merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar yang menitikberatkan pada kesadaran belajar seseorang atau lebih menyerahkan kendali pembelajaran kepada diri siswa sendiri (Rusman, 2014:357).

Keberhasilan seseorang untuk mandiri adalah harus memiliki konsep diri yang stabil karena konsep diri yang stabil dapat membantu seseorang memandang dirinya dengan cara yang lebih konsisten dan akhirnya dapat meningkatkan kemandirian dan memperkecil rasa ketidakmampuan (Hurlock dalam Tri Sentra

Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013). Hal ini didukung dengan pendapat Nylor (dalam Desmita, 2014:171) menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif dapat menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun serta aktivitas-aktivitas mereka selalu diarahkan pada kegiatan akademis. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak tergantung pada guru semata dan dapat memengaruhi hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2016:5). Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, intelegensi, konsep diri, motivasi berprestasi, minat, persepsi, sikap, bakat, kemandirian belajar, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Faktor eksternal seperti lingkungan, kurikulum, bahan ajar, administrasi manajemen, pendidik, sarana, dan fasilitas (Dalyono, 2009:55-60). Dari uraian tersebut, faktor-faktor utama yang memengaruhi hasil belajar adalah konsep diri dan kemandirian belajar yang merupakan faktor penting dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

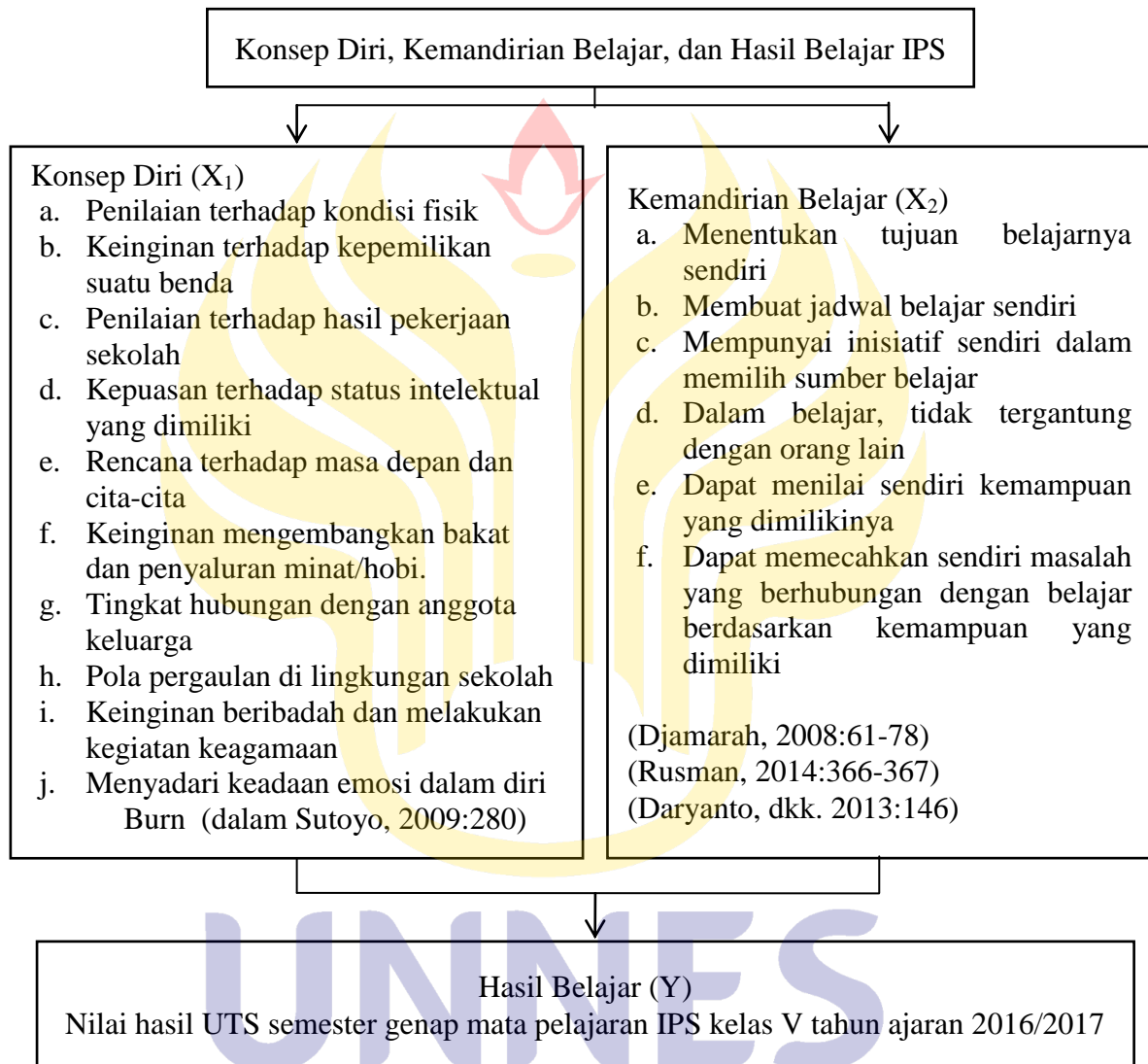
Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satunya tolak ukur keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Konsep diri positif diartikan sebagai sikap yang dapat mendukung siswa dalam mempelajari IPS dan mempunyai tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Sedangkan konsep diri negatif diartikan sebagai sikap yang menolak dalam mempelajari IPS dan mempunyai tingkat kemandirian

yang rendah. Siswa yang mempunyai konsep diri yang positif terhadap mata pelajaran IPS cenderung tekun dan mandiri dalam belajar, sehingga hasil belajarnya meningkat. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri negatif terhadap mata pelajaran IPS, tidak mempunyai semangat dalam belajar dan tingkat kemandirian belajar yang rendah, sehingga hasil belajarnya menurun.

Hasil penelitian dari jurnal Unesa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar. Nilai R square sebesar 0,441 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya kepada kemandirian belajar sebesar 0,441. Artinya, sebesar 44,1% variasi pada kemandirian belajar dipengaruhi oleh konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya. Sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Hal ini berarti terdapat hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 12 Surabaya (Arum dan Laksmiwati, Jurnal Unesa, 2015:Vol.3, No.2).

Dari penjelasan mengenai hubungan konsep diri, kemandirian belajar, dan hasil belajar IPS, serta uraian dari hasil penelitian yang relevan. Secara garis besar, konsep diri yang positif dan kemandirian belajar yang tinggi sangat membantu siswa dalam belajar IPS, sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang baik pula.

Model konseptual dari kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bagan, sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Suatu hipotesis akan diterima, apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan dan sebaliknya, apabila data yang dikumpulkan tidak mendukung pernyataan, maka hipotesis ditolak. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Ada hubungan antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

Ha : Ada hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

Ha : Ada hubungan antara konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang. Hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,686 > 0,235$) pada tingkat hubungan yang kuat dan positif, sehingga hipotesis diterima.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang. Hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,642 > 0,235$) pada tingkat hubungan yang kuat dan positif, sehingga hipotesis diterima.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang. Hasilnya adalah $R_{hitung} > R_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,738 > 0,235$) pada tingkat hubungan yang kuat dan positif. Hal ini berarti semakin positif konsep diri dan semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar IPS siswa.

Dengan demikian, hipotesis peneliti diterima yaitu ada hubungan antara konsep diri dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Semarang.

5.2 SARAN

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti memberikan saran – saran sebagai berikut.

- 1) Perlunya perhatian, pantauan, dan bimbingan dari guru, sekolah, dan orangtua mengenai tingkah laku, penampilan, emosi, kemandirian dalam belajar, dan hasil belajar siswa dengan memberikan arahan dan pengajaran secara optimal.
- 2) Perlunya peningkatan belajar mandiri, sehingga siswa tidak lagi menggantungkan diri kepada orang lain.
- 3) Perlunya berdiskusi dengan teman untuk memecahkan masalah yang sulit, sehingga siswa dapat memahami isi pelajaran dan dapat terdorong untuk mempelajari bahasan lain dengan lebih bersemangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Andriasari, Fitri. 2015. *Konsep Diri Pada Anak Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. *Psychology Forum UMM* (diunduh pada tanggal 19 Januari 2017 pukul 12.15 WIB).
- Arefi, Marzieh dan Mahsa Naghebzadeh. 2014. *The Relation Between Academic Self-Concept and Academic Motivation and Its Effect on Academic Achievement*. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*. Vol.4 (S4) (diunduh pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 21.05 WIB).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, Anindita Retna dan Hermien Laksmiwati. 2015. *Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya*. *Jurnal Unesa*. Volume 03, Nomor 2 (diunduh pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 12.52 WIB).
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Brewer, Elizabeth Hartley. 2009. *Bagaimana Membuat Anak Anda Jadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia?*. Jogjakarta: Grahailmu.
- Budiarnawan, Kt. Agus, Ni Ngh. Madri Antari, dan Ni Wyn. Rati. 2014. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Selat*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Vol.2, No.1 (dinduh pada tanggal 31 Januari 2017 pukul 06.45 WIB).
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hatimah, Ihat, dkk. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. tth. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Kantun Toni, I Wayan, I Wayan Lasmawan, dan Ida Bagus Arnyana. 2013. *Determinasi Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPA SD Se-Kecamatan Buleleng*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Volume 3 (diunduh pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 09.15 WIB).
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2014. *Manajemen Kelas Classroom Management Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiman. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, Seto, dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

- Nurwahyuni. 2013. *Pengaruh Konsep Diri Siswa dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP di Palu Sulawesi Tengah*. Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol.2 Edisi 4 (diunduh pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 10.00 WIB).
- Parnata, I Wayan, M.G. Rini Kristiantari, dan DB. Kt. Ngr. Semara Putra. 2014. *Hubungan Bimbingan Belajar Orang Tua dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus V Tampaksiring*. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol. 2 No. 1 (diunduh pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 13.00 WIB).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. 2010. pdf (diunduh 20 Januari 2017).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2013. pdf (diunduh 20 Januari 2017).
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik dengan Data SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Qondias, Dimas. 2016. *Determinasi Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS*. ISSN: 2355-5106 (diunduh pada tanggal 10 Februari 2017 pukul 20.00 WIB).
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rijal09. 2016. *Taksonomi Bloom Lama dan Hasil Revisi*: <http://www.rijal09.com/2016/12/taksonomi-bloom-lama-dan-hasil-revisi.html?m=1> (diakses pada tanggal 10 Maret 2017 pukul 16.00 WIB).
- Rijal, Syamsu dan Suhaedir Bachtiar. 2015. *Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Jurnal BIOEDUKATIKA. Vol.3, No.2. ISSN: 2338-6630 (diunduh pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 22.09 WIB).

- Rizal, Yenni dan Uray Herlina. 2014. *Pengembangan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavior untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Etnis Dayak SMU Pontianak Kalimantan Barat*. Jurnal Pendidikan Sosial. Vol. 1, No. 1. ISSN 2407-5299 (diunduh pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 13.00 WIB).
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saifullah, Fitriani. 2016. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda)*. eJournal Psikologi, Volume 4, Nomor 2 : 200- 214. ISSN 2477-2674 (diunduh pada tanggal 10 Februari 2017 pukul 20.10 WIB).
- Sarastika, Pradipta. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: ARASKA.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardjiyo, Sugandi, dan Ischak. 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supridjono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutoyo, Ahmad. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematik*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut. Volume

8, Nomor 1. ISSN 2086 4280 (diunduh pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 07.30 WIB).

Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025.2007.pdf (diunduh 20 Januari 2017).

Veas, Alejandro, Raquel Gilar, dan Pablo Miñano. 2016. *Influence of Gender, Intellectual Ability, Academic Self-Concept, Self-Regulation, Learning Strategies, Popularity and Parent Involvement in Early Adolescence. International Journal of Information and Education Technology*. Vol. 6, No. 8 (diunduh pada tanggal 30 Januari 2017 pukul 07.25 WIB).

Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarti. 2007. *Pengembangan Kepribadian*. Semarang:Widya Karya.

Yusuf , Bakari dan Musa Balarabe. 2013. *Relationship Between Academic Self-concept and Academic Performance of Junior High School Students in Ghana. European Scientific Journal*. Vol.9, No.34 (diunduh tanggal 20 Januari 2017 pukul 20.10 WIB).